

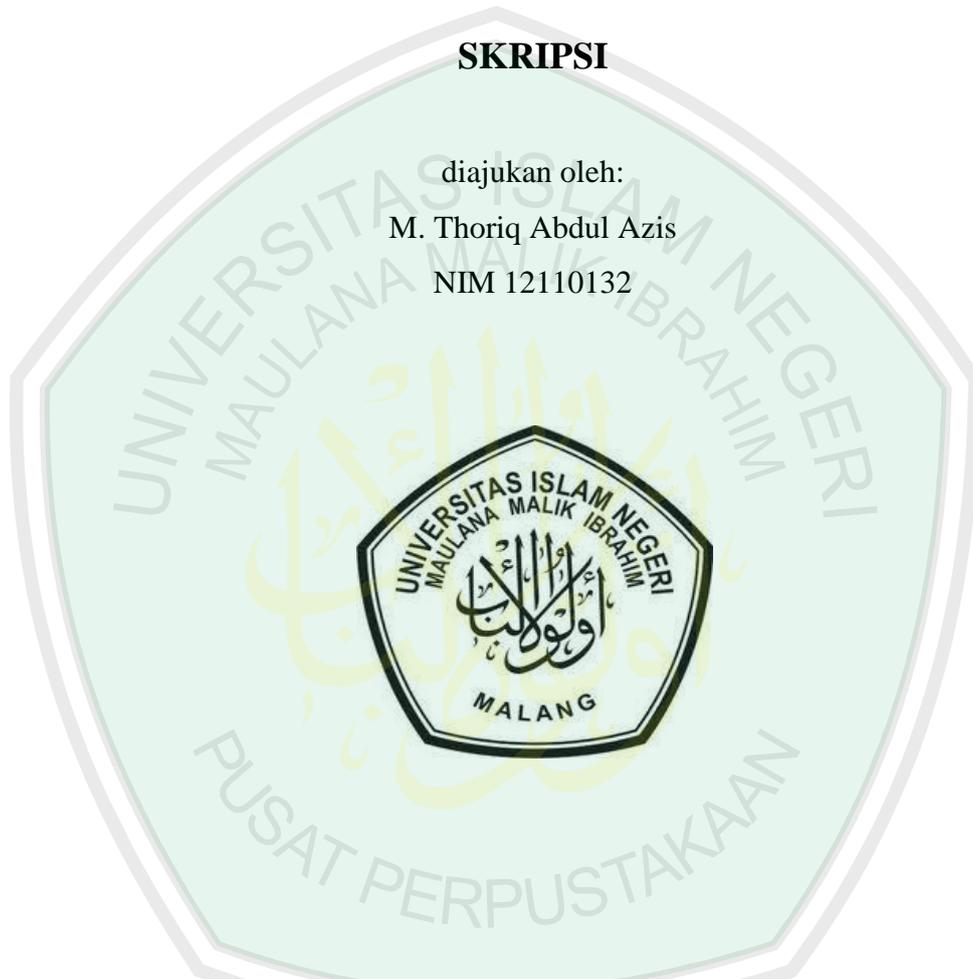
**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
MENANAMKAN SPIRITUALITAS UNTUK MENUMBUHKAN  
MORAL SISWA DI MTs N BANGIL**

**SKRIPSI**

diajukan oleh:

M. Thoriq Abdul Azis

NIM 12110132



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2016**

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM  
MENANAMKAN SPIRITUALITAS UNTUK MENUMBUHKAN  
MORAL SISWA DI MTs N BANGIL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

diajukan oleh:

M.Thoriq Abdul Azis

NIM 12110132



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
SPIRITUALITAS UNTUK MENUMBUHKAN MORAL SISWA DI MTs N  
BANGIL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulanan Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)*

Oleh:

**M. Thoriq Abdul Azis**

**12110132**

Telah disetujui oleh :  
**Dosen Pembimbing**

**H. Sudirman, S.Ag, M.Ag**

**NIP. 19691020 2006 04 1001**

Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SPIRITUALITAS UNTUK MENUMBUHKAN MORAL SISWA DI MTsN BANGIL

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Muhammad Thoriq Abdul Azis (12110132)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP.19660311 199403 1 007

Sekretaris Sidang

H. Sudirman,S.Ag, M.Ag

NIP.19691020 2006 04 1001

Pembimbing

H. Sudirman,S.Ag, M.Ag

NIP.19691020 2006 04 1001

Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim,M.Ag

NIP.19520309 198303 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr.H.Nur Ali,M.Pd

NIP.196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Ibunda tercinta, Ibu Tri Margi Rahayu dan Alm. Ayahanda tercinta, bapak Muhammad Sokhib dan adinda tersayang, Isna Zahrotul Mufidah dan Muhammad Faisal Farhan”.



## MOTTO

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ  
(روه الترمذي)

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kejelekan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” (H.R. Tirmidzi).



H. Sudirman, S.Ag, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Thoriq Abdul Azis

Malang, 23 Mei 2016

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Thoriq Abdul Azis  
NIM : 12110132  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Spiritualitas untuk Menumbuhkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

H.Sudirman, S.Ag, M.Ag  
NIP. 196910202006041001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat o yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016

Muhammad Thoriq Abdul Azis

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak H. Sudirman,S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
6. Orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi ibu Tri Margi Rahayu, Alm ayahanda tercinta bapak Muhammad sokhib, adinda Isna zahrotul mufidah dan Muhammad faisal farhan, dan seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan study saya.
7. Bapak kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil bapak Najib kusananto,M.Si yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga ini guna melaksanakan penelitian di lembaga MTs Negeri Bangil
8. Teman-temanku di Jurusan PAI, dan jurusan yang lain yang telah memberikan semangat dalam menuntut ilmu.
9. Seluruh civitas akademika MTs N Bangil, yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini berguna, dan bermanfaat masalah di dunia dan akhirat. Amin

Malang, 23 Mei 2016

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

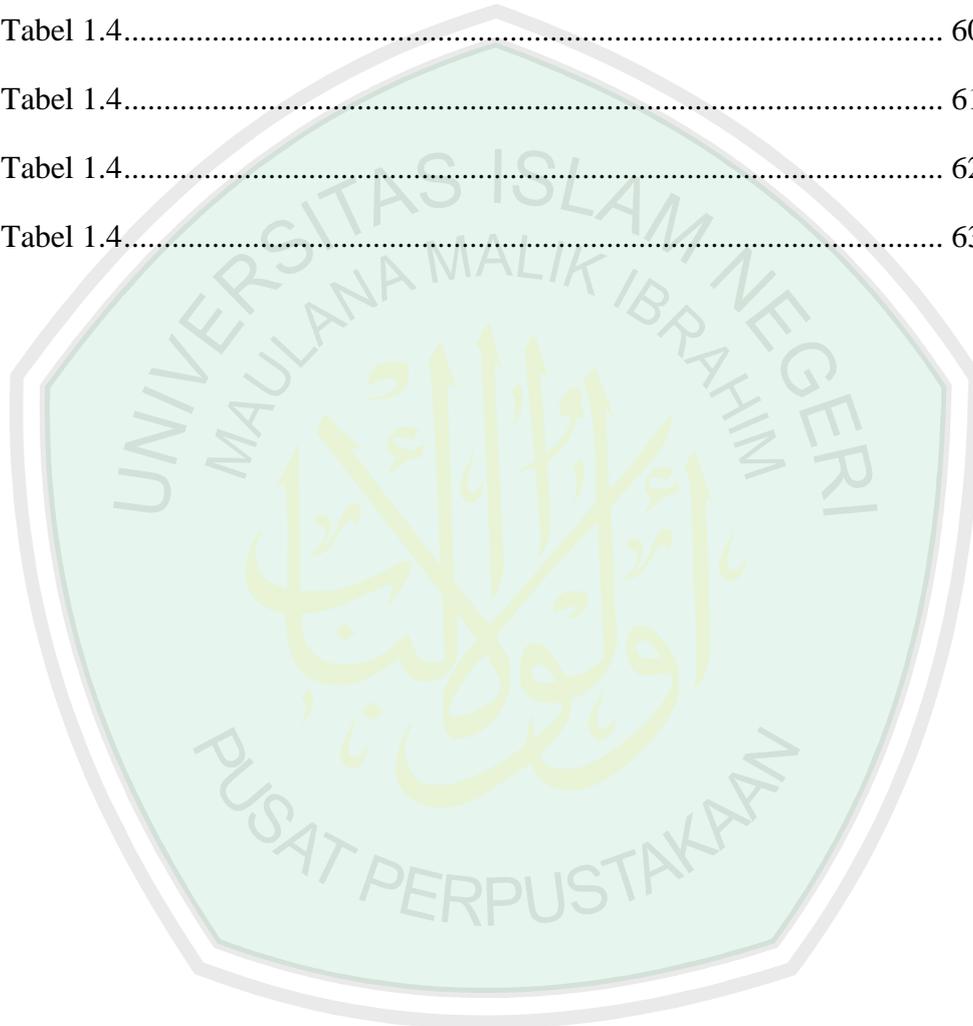
Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Dipotong

أ و	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û
أ ي	= î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	12
Tabel 1.3.....	48
Tabel 1.4.....	58
Tabel 1.4.....	60
Tabel 1.4.....	61
Tabel 1.4.....	62
Tabel 1.4.....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto

Lampiran 2 : Biodata Individu

Lampiran 3 : Nadhom Al-as'ma dan Al-husna

Lampiran 4 : Surat Kecakapan Ubudiyah (SKU) dan Kegiatan Qur'anisasi

Lampiran 5 : Daftar Hadir Kegiatan Konferensi Kasus

Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Kegiatan Konferensi Kasus

Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Klien

Lampiran 8 : Laporan Kegiatan Layanan Pendukung Kunjungan Rumah

Lampiran 9: Laporan Wawancara dengan Orang tua

Lampiran 10: Notulen Kegiatan Konferensi Kasus

Lampiran 11: Contoh Surat Pernyataan

Bukti Konsultasi

Surat Pengantar Penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Originalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI .....	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Pengertian Kecerdasan .....	18
2. Macam-macam Kecerdasan .....	21
3. Konsep ESQ.....	23
B. Kerangka Berfikir .....	36
BAB III .....	38
METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39

B.	Kehadiran Peneliti.....	39
C.	Lokasi Penelitian.....	40
D.	Data dan Sumber data .....	40
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
F.	Analisis Data.....	48
G.	Pengecekan Keabsahan Temuan.....	49
H.	Prosedur Penelitian .....	52
BAB IV .....		54
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....		54
A.	Paparan Data .....	54
1.	Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil.....	54
2.	Status MTs Negeri Bangil.....	55
3.	Visi dan Misi Pendidikan MTsN Bangil.....	55
4.	Tujuan Pendidikan MTs Negeri Bangil .....	56
6.	Struktur Organisasi Lembaga MTs Negeri Bangil.....	57
7.	Kegiatan Belajar Siswa .....	60
8.	Data Guru dan Karyawan MTs Negeri Bangil.....	61
9.	Data Keadaan Siswa .....	62
10.	Keadaan Sarana dan Prasarana .....	63
B.	Hasil Penelitian .....	64
1.	Bagaimana Penerapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membangun moral siswa di MTs Negeri Bangil. ....	64
2.	Bagaimana implementasi spiritualitas yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik. ....	69
b.	Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa dapat berkembang lebih baik.....	73
BAB V .....		76
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....		76
A.	Bagaimana penerapan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun moral siswa di MTs Negeri Bangil. ....	76
B.	Bagaimana implementasi spiritualitas yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik.....	79

C. Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa MTs Negeri Bangil dapat berkembang dengan baik. ....	84
BAB VI.....	87
PENUTUP .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89
Daftar Pustaka.....	91
Lampiran.....	93



## ABSTRAK

Abdul Azis, Muhammad Thoriq. 2016. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Spiritualitas Untuk Mengembangkan Moral Siswa di MTs Negeri Bangil. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

---

Kenakalan kaum pelajar remaja saat ini masih menjadi isu publik yang sangat menarik. Kehidupan bebas merupakan wacana bagi pergaulan kaum pelajar remaja sekarang ini. Dalam kehidupan sekarang ini tingkat kenakalan pelajar remaja di sebabkan karena pola hidup yang ingin bebas, kemajuan teknologi yang berkembang pesat, dan banyak dari kalangan intelektual yang berfikir ke ranah negatif. Untuk itu Guru Akidah Akhlak sangat berperan penting di dalam memperbaiki moral siswa menjadi lebih baik. Berangkat dari hal tersebut peneliti sangat terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan spiritualitas untuk mengembangkan moral siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan :1. Penerapan guru akidah akhlak dalam membenahi moral peserta didik, 2. Implementasi spiritualitas yang di lakukan oleh guru akidah akhlak, 3. Perkembangan moral siswa dengan penanaman spiritualitas.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode untuk pengumpulan data yang di pakai adalah 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Untuk menganalisis data pe neliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Dalam melakukan wawancara peneliti mengambil subjek: 1. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil, 2. Guru bidang study Akidah Akhlak, 3. Bidang Keagamaan, 4. Guru BP dan 5. Siswa MTs Negeri Bangil. Dan dalam dokumentasi peneliti mengambil foto kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan pelajar remaja MTs Negeri Bangil masih tergolong pada tingkat kenakalan sebagaimana kenakalan remaja seperti menghina temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan guru. Namun dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak di inginkan, maka guru akidah akhlak memberikan motivasi tentang dampak pergaulan bebas, dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Selain itu pihak sekolah membuat program keagamaan yang di pegang oleh bidang keagamaan seperti istighosah, sholat berjamaah, quranisasi, sholawatan, khotmil quran, kultum yang di sampai kan oleh siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Guru Akidah Akhlak, Penanaman Spiritualitas, Pengembangan Moral Siswa.



## ABSTRACT

Abdul Azis, Muhammad Thoriq. 2016. The Strategic teacher of Akidah Akhlak in implemt spritualitation for development student morality in state islamic junior high school of Bangil. Thesis. Islamic Education Department. Education and Teaching Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Adviser, H.Sudirman,S.Ag, M.Ag

---

The mischief of young student in this period tobe a big problem in this public. The free life is discourse for the current students to now. In this lifetime the level of juvenile delinquency caused due to free lifestyle, the rapidly evolving technological advances, and many of intellectuals who think in a negative dire ction. For the teacher akidah akhlak very important to in improving the moral of student in state islamic junior high school of Bangil. Departing from that resea rchers are pushed to researching more a long about The Strategic teacher of Akidah Akhlak in implemt spritualitation for development student morality in state islamic junior high school of Bangil. The purpose of this research is description: 1. Application of teachers ' morals in moral fix learners, 2. Implemen tation of spirituality that's done by the teachers ' morals, 3. Moral development of students with the cultivation of spirituality.

In doing this research researchers using qualitative research methods a des criptive. Where as the methods for data collection are in use. 1. Observation , 2. In terview, 3. The documentation. To analyze the data the researchers used a qua litative descriptive analysis techniques, namely describe the data that already exi st to describereality in accordance with the real phenomena. In conducting inter views of researchers took the subject: 1. The head of the State junior high sch ool 2. Field study of teacher attitudes, Beliefs, 3. The religious field, 4. BP and 5 . Student state islamic junior high school of Bangil. And in the documen tation of the researchers took photographs of religious activities and activities that are in the Madrasa.

As for the results of this research show that the teenage student delin quency State islamic junior high school of Bangil Country still classified at the level of delinquency as juvenile delinquency as insulting his friend, late schoo l entry, it is not the task of the school and does not attend school without the knowledge of the teacher. But in tackling them is behavior of students who are not in want, then teachers motivate moral creed on the impact of free associati on, and provide guidance to the students. In addition the school makes a religi ous program on hold by religious field such as prayer in congregation, istighosah , quranisasi, sholawatan, khotmil, quran kultum which in pass by students.

**Key Words:** *Strategic Teacher Akidah Akhlak, Implent Spiritualitation, Development of Student Morality.*



## ملخص لبحث

عبد العزيز، محمد طارق. استراتيجية المدرس الخلقية في زراعة الرحانية لينبت طالب الخلقية في مدرسة ثنوية حكومية ب باعيل. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. في كلية العلم التربية و المعلم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بما لانج ٢٠١٦، تحت الاشراف: الحج. سودرمان الماجستي

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات للأخلاق المعلمين في، غرس القيم الروحية، والنمو الأخلاقي للطلاب

شقاوة دور الطالب المراهقة لا يزال يصير الإشاعة الجمهور مثيرة جداً للاهتمام. والحياة الحرّية يشكّل مكاملة لخلطة دور الطالب المراهقة في هذا الزّمان. وفي الحياة في هذا الزّمان الدّرجة شقاوة دور الطالب المراهقة يسبب التصميم الحياة الحرّية، والتقدّم تكنولوجيّة، وأكثر من الفكرة الذي يفكر الى سلبية. وكان المدرس الخلقية مهمّ جدّا ليصلح الأخلاق الطلاب ليكون الأحسن الخلق. انطلق من هذه المشكلة المبحث مدفوع لبحث عن استراتيجية المدرس الخلقية في زراعة الرحانية لينبت طالب الخلقية. والهدف هذا البحث هو وصف: ١. صبا المدرس الخلقية في حال أخلاق طلاب، ٢. تنفيذ الروحية التي قامت بالأخلاق المعلمين، ٣. النّمّو طالب الخلقية بزراعة الرحانية.

في هذا البحث، الباحث يستخدم بطريقة البحث الكيفي. أما طريقة جمع البيانات كمايلي ١. مراقبة ٢. مقابلة ٣. الوثائق. أما طريقة تحليل البيانات الباحث يستخدم بطريقة تحليل الكيفي. وهي تحليل البيانات الذي قد تصف الواقع وفقا لظواهر حقيقية وفي مقابلة الباحث أن موضوع: ١. ريس المدرسة ثنوية الحكومية في باعيل، ٢. المدرس في دراسة الخلقية، ٣. المجال الديني، ٤. المدرس التوجيه الإرشاد، ٥. وطلاب

المدرسة ثناوية الحكومية في باعيل. وفي الوثائق أخذ الباحث الصور للأنشطة الدينية والأنشطة التي تكون في المدرسة.

والحاصل من هذا البحث يدل على شقاوة دور طالب المراهقة في مدرسة ثناوية الحكومية في باعيل لا يزال ينتمي على الدرجة شقاوة دور الطالب المراهقة مثل الإهانة الى اصدقائها، تأخر دخول المدرسة، لا تعمل في مهام المدرسة، ولادخل الى المدرسة. في التصدي شقاوة طالب، ف مدرس الخلوقة إعطاء الدافع على الأثر الارتباط الحر، وتوفير التوجيه للطلاب. وجعل برنامج الديني في مدرسة مثل إستيغوسة، صلاة الجماعة، كورانياساسي، شولاواتان، خوتميل القرآن الكريم، كولتوم في تمرير بالطلاب.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan seorang guru tidak lepas dari yang namanya siswa, keduanya saling berkaitan dan saling berinteraksi. Hal ini yang menyebabkan adanya interaksi antara guru dengan siswa yang saling berhubungan dan saling membutuhkan. Dengan hal itu perubahan hubungan siswa dengan guru tidak terlepas dari perilaku mereka yang dapat dilakukan setiap hari. Permasalahan moral atau tingkah laku tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini terus berkembang seiring perkembangan pola dan gaya hidup manusia, dengan diiringi perkembangan zaman yang begitu pesat dan mudahnya dalam mengakses situs yang terdapat di dunia maya, perkembangan moral manusia semakin pesat dan merajalela.

Sesuai dengan tantangan tersebut dan mudahnya dalam mengakses segala macam situs maka tantangan hidup semakin berat. Akan tetapi jauh lebih berat manakala generasi muda tidak dapat membentenginya dengan moral yang baik. Yang dibutuhkan dalam hal ini ialah kewaspadaan dan strategi dalam mengarahkannya ke arah yang lebih baik. Akan tetapi dua hal itu tidak cukup untuk mengembangkan moral mereka dengan baik, melainkan harus memiliki metode dan konsep yang aktual agar supaya dapat terarahkan.

Krisis moral dan kurangnya penerapan norma-norma agama membuat mereka semakin terjerumus ke ranah negatif. Ini yang membuat kalangan masyarakat semakin resah akan perilaku generasi muda masa kini. Di tambah

dengan di dukungnya era globalisasi maka perilaku moral siswa tidak dapat diukur akibat terpengaruhnya globalisasi. Di zaman sekarang ini perilaku negatif seakan-akan sudah memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Manakala generasi muda tidak menjalankan tradisi dan budaya tersebut akan di kalahkan oleh tradisi dan budaya itu juga, dalam hal ini seperti hukum rimba, siapa yang lemah maka dia akan kalah dan siapa yang kuat maka dia berkuasa dan dapat meninggalkan yang lemah. Dengan adanya hal tersebut pemerintah seolah-olah tidak mau ambil pusing dan resiko tinggi.

Hal inilah yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat dan penyebab utamanya ialah kurangnya penanaman norma-norma agama dan kurangnya didikan moral, baik dari pemerintah maupun dari lingkungan terkait dan dari kalangan tokoh pemikir yang pemikirannya tidak terarahkan dengan baik. Dengan adanya moral yang menyimpang dan kurangnya didikan norma-norma agama dan perkembangan pemikiran yang semakin tidak terarahkan secara baik, akan mengakibatkan semakin buruknya perilaku generasi muda untuk memajukan bangsa ini.

Kejadian ini akan berdampak pada pemerintahan tersendiri dan instansi terkait, karena pendidikan yang salah akan mengantarkan generasi muda ke lembah kehancuran. Belum di tambahnya pemikiran-pemikiran dari kalangan tokoh yang pesat dan tidak terarah membuat generasi muda lebih cepat berfikir dan bertindak. Pola pemikiran lebih mempengaruhi pada perilaku orang, sebab dengan pemikiran, manusia akan lebih tahu ranah atau jalan pemikiran. Manakala dari kalangan para tokoh memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif

maka dengan mudah pemikiran generasi muda akan mengikuti pemikiran tersebut.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral yaitu memberi bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan mententramkan batin, serta di katakan pula bahwa pendidikan agama Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Selain dari pada itu didalam memperbaiki moral generasi muda dibutuhkan upaya-upaya untuk mengembangkan moral pribadi manusia. Salah satu upaya tersebut dengan menanamkan pola pendidikan spiritualitas untuk siswa. Dalam ranah ini pendidikan spiritualitas meliputi pendidikan akhlak, pendidikan mental, dan penerapan ibadah melalui: kecerdasan intelektual (*Intelektual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emosional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) secara keseharian.

Dalam hal ini akhlak merupakan fondasi utama dalam kemajuan bangsa. Jikalau akhlak tidak tertata dengan baik maka kehidupan generasi muda akan menjadi hancur. Akhlak adalah kata arab, jamak dari “*Khuluq*” yang artinya perangai atau tabiat.

*“Ibnu Athir dalam bukunya an-nihayah menerangkan: “hakekat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”<sup>1</sup>.*

Tidak beda dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Ghazali berkata pula:

---

<sup>1</sup> Humaidi Tatapangarsa. *Pengantar Kuliah Akhlak (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). Hal 13*

*“bila mana orang mengatakan si A itu baik khalqnya dan khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya.”<sup>2</sup>*

Di dalam penjelasan Al-Qur’an dalam surat Al-Qalam Ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS.Al-Qalam: 4)*<sup>3</sup>

Dari kutipan penjelasan di atas dan dalil al-qur’an di atas telah jelas bahwa akhlak merupakan fondasi utama anak bangsa jika akhlak terjaga dengan baik maka baik pula bangsa tersebut dan Al-qur’an telah menyuruh kepada kita untuk berbudi pekerti yang agung. Akan tetapi jika akhlak anak bangsa itu buruk dan hancur maka hancur pula bangsa tersebut. Tolak ukur dari kemajuan bangsa yakni dilihat dari kepribadian budi pekertinya, untuk itu strategi pendidikan spiritualitas sangat membantu dalam membenahi moral dan perilaku generasi muda. Tujuan utama dari pendidikan spiritualitas ialah membenahi jiwa-jiwa yang hancur agar supaya memiliki pribadi yang unggul dengan cara berdzikir dan berfikir.

Dalam membenahi jiwa yang baik dan memiliki moral yang tinggi maka dibutuhkan juga pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) sesuai dalam peraturan perundang-undangan SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomer 20 tahun 2003 yang merupakan awal reformasi pendidikan dengan mengedepankan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), kecerdasan

---

<sup>2</sup> *Ibid, hlm:*

<sup>3</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, Departemen Agama RI (Bandung, CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART (J-ART) 2004) hlm: 564

emosional (*Emotional Quotient*) dan tidak mengabaikan kecerdasan intelektual (*Intelektual Quotient*).<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali tentang norma-norma agama secara batiniah (melalui hati nurani). Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi Islam yakni rukun islam. Dan rukun iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta alam semesta. Dalam firman Allah yang terdapat di dalam surat Al-Imron ayat 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS.Al-Imron: 190-191)<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Agus Efendi, revolusi kecerdasan Abad 21 "Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligensi atas IQ", Cetakan 1, (Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI), 2005)." Hal 171 dan dan Daniel Golaman. *Working with Emotional Intelligenci "Kecerdasan Emosi Mencapai Puncak Prestasi"*, cetakan 6, (Jakarta :gramedia pustaka utama,2005). Hal 512.

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI (Bandung, CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART(J-ART) 2004) hlm: 75

Melalui kecerdasan spiritual, anak dapat memahami tentang perilaku dirinya sendiri dan dapat mengembangkan budi pekerti yang baik. Kalau kita lihat pada era sekarang ini nilai-nilai kecerdasan spiritual seorang anak sangat minim sekali di karenakan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

“Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif untuk berhadapan dengan masalah eksistensial”.<sup>6</sup> Dalam hal ini ,kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual Quotient dan Emosional Quotient secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga upaya dalam menciptakan kecerdasan bangsa, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Al-Ghozali mengenai akhlak:

*bahwa induk dan prinsip akhlak pada dasarnya ada empat yaitu: ke-pandaian, keberanian, kesederhanaan, dan keseimbangan. Yang di maksud dengan kepandaian adalah kondisi jiwa yang dengannya kebenaran dapat dibedakan dengan kesalahan dalam semua perbuatan yang di sengaja. Dan yang dimaksud dengan keberanian adalah kondisi tunduknya daya. Kesederhanaan adalah suatu kondisi disiplin daya syahwat oleh akal dan hukum. Sedangkan keseimbangan adalah kondisi dan daya jiwa yang dengannya peningkatan maupun penurunan rasa*

---

<sup>6</sup> Agus Efendi. Op. Cit. Hal 209

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Kesuksesan Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001). Hal 57

*marah dan syahwat dapat dikendalikan dan membawanya untuk berada di bawah putusan akal.*<sup>8</sup>

Untuk itu kecerdasan spiritual tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang sehingga dapat mempengaruhi segala gerak-gerik perilaku manusia. Yang sehingga segala apa yang terjadi pada kehidupan zaman sekarang ini seperti kerusakan moral, kurangnya adab sopan santun, lemahnya budi pekerti merupakan akibat dari lemahnya Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual seseorang. Yang sehingga orang sangat sentimental sekali dengan kemarahan, kesombongan, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Kecerdasan emosional memiliki sifat interpersonal dan ekstrapersonal. Interpersonal merupakan kecerdasan dalam memahami dirinya sendiri, anak dapat memahami perilakunya sendiri. Kecerdasan interpersonal yakni kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya, kemampuan dalam memotivasi dirinya, kemampuan dalam mengenal dirinya, dan orang yang memiliki kecerdasan emosional pada intinya dia memiliki sifat empati, tidak marah, mengerti akan keadaan orang lain, mandiri, tidak angkuh, disukai, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan. Itu merupakan ciri-ciri dari kecerdasan emosional, jika dalam hal ini seorang memiliki kelemahan dalam bidang kecerdasan emosional kebanyakan mereka tidak mampu dalam mengendalikan kekuatan pribadinya sendiri.

Sedangkan ekstrapersonal adalah kemampuan dalam memahami diri sendiri dengan di bantu oleh lingkungan setempat. Ekstrapersonal merupakan

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin: Pensucian Jiwa (Depok, Iqra Kurnia Gemilang, 2005) hlm: 30

kemampuan anak dalam mengendalikan kemampuannya di luar pemahaman dirinya, kemampuan memotivasi diri oleh lingkungannya. Dalam hal ini kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam pembentukan mental seorang anak agar supaya memiliki sikap dan sifat yang berakhlak mulia.

Di dalam pandangan filsafat islam kecerdasan emosional lebih di identikkan dengan an-nafs atau yang disebut dengan jiwa. Dengan artian kecerdasan dalam mengolah jiwa agar memiliki mental dan akhlak yang baik. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dia lebih mudah dalam bergaul dan mengolah dalam perbincangan dengan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial. Menurut berbagai peneliti, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimal 20%, bahkan hanya 6% menurut *Steven J. Stein Ph.D* dan *Howard E. Book, M.D.*<sup>9</sup>

Berbalik arah dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan intelektual lebih identik pada tingkat rasionalitas manusia. Maka dalam pandangan filsafat islam kecerdasan intelektual bisa disebutkan dengan akal. Jika kecerdasan intelektual (*Intelektual Quotient*) seorang anak itu tinggi maka tidak mungkin anak tersebut tidak mendapatkan prestasi yang tinggi, anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dia jauh lebih pintar dari pada teman-temannya yang lain. Maka tidak heran kalau banyak remaja yang mempunyai kecerdasan

---

<sup>9</sup> Ary ginanjar agustian. Bangkitkan Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power Sebuah inner journey melalui Al-Ihsan (Jakarta :Arga,2003) Hal 61

intelektual (*Intelektual Quotient*) tinggi akan tetapi nilai kecerdasan emosional (*Emosional Quotient*) jauh lebih rendah dari pada IQ, ini akan berdampak pada rendahnya nilai moral siswa dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan di sekolah, terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba atau budaya tawuran yang sering dilakukan, yang mana ini akan mempengaruhi pada kehidupan dimasyarakat.

Dalam hal ini Ilmu Emotional Spiritual Quotient (*ESQ*) adalah ilmu yang menjabarkan tentang fenomena “gerakan tawaf spiritual” atau spiritual kosmos dan hubungannya dengan bagaimana manusia bisa meletakkan diri dan aktivitasnya dalam mengikuti pola-pola dan etika alam semesta. Sehingga, manusia dapat hidup dengan penuh makna, merasa nyaman, dan aman karena tidak bertentangan dengan azas-azas sunatullah alam.<sup>10</sup>

Dalam ranah diatas, jadi Emosional Spiritual Quotient merupakan pola mengatur jalan kehidupan manusia dengan baik agar supaya tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Dalam hal ini semua bertujuan untuk memberi kenyamanan dan ketentraman hidup manusia dengan mengedepankan emosional dan spiritual quotient.

Dengan adanya deskripsi ini peneliti jadi lebih mengetahui secara mendalam tentang ESQ dan peneliti mengharapkan dapat memberikan jalan yang terbaik dalam membenahi moral dan mental peserta didik dalam menghadapi zaman modern atau era globalisasi. Selain dari pada itu peneliti mengharapkan penelitian ini dapat di terapkan atau di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Sebab ESQ tidak hanya mengedepankan intelegualitas

---

<sup>10</sup> Ary ginanjar agustian. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 Jilid II (Jakarta : PT Arga Tilanta,2001) Hal 8

peserta didik melainkan juga mengedepankan spiritual dan emosional peserta didik.

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai latar belakang yang penulis terapkan maka penulis kemukakan Fokus Masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membenahi Moral peserta didik di MTs Negeri Bangil?
2. Bagaimana implementasi spiritualitas yang di lakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik?
3. Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa dapat berkembang lebih baik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membina mental dan spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan moral siswa di MTs Negeri Bangil dengan menerapkan spiritualitas oleh guru Akidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui perkembangan moral siswa dengan menanamkan spiritualitas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas :
  - a. Bahwa dengan penelitian ini akan membawa dampak pada kemajuan intelektual Universitas khususnya dalam bidang penelitian.

b. Akan dapat menambahkan referensi dalam penelitian

c. Menunjukkan kuantitas dan kualitas dalam penulisan dan penelitian

2. Bagi Sekolah :

Dengan penelitian pihak sekolah akan mengetahui bagaimana cara mengembangkan keilmuan dan kedisiplinan dan juga peneliti dapat memberikan masukan-masukan dalam meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa.

3. Bagi Siswa :

Dengan penelitian ini akan menambah sebuah wawasan siswa dalam mengembangkan moralnya.

4. Bagi guru :

Dengan adanya penelitian ini akan berdampak pada bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan moral peserta didik dengan menerapkan spiritualitas.

5. Bagi penulis :

a. Dengan adanya sebuah penelitian penulis akan menjadi lebih tahu dan mengerti hal-hal yang baru

b. Dapat menambah pengetahuan tentang spiritualitas dalam mengembangkan moral siswa menjadi lebih baik.

c. Melalui penelitian ini peneliti khususnya dapat menerapkan teori yang telah Di dapatkan selama masih berada duduk dibangku perkuliahan.

## E. Originalitas Penelitian

Dari penelitian terdahulu dan sebelumnya yang mengangkat tentang materi ESQ atau Emosional Spiritual Quotien. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin di analisis, baik mengenai hubungan, aktualisasi, inovasi pendidikan. Dari beberapa penelitian tentang Emosional Spiritual Quotien (ESQ) dapat di sebutkan sebagai berikut :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Mutta'ati Ainun Malikhah	Pengaruh ESQ Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas VIII di SMP Raden Fatah Batu	kuantitatif	Dari hasil penelitian Skripsi milik Mutta'ati Ainun Malikhah bahwa Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan Spiritualitas dengan menjabarkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ)	-Bahwa penelitian Skripsi milik Mutta'ati Ainun Malikhah lebih mengedepankan pada prestasi belajar siswa dan sedangkan penelitian milik saya lebih mengedepankan pada moral siswa. -Metode penelitian yang dipakainya bersifat kuantitatif bukan kualitatif	Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi tersebut tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain.
2.	Didin Supriyanto	Konsep Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam pendidikan Akhlak	<i>Library Research</i>	-Skripsi Didin Supriyanto sama-sama membahas tentang me	-Bahwa skripsi milik Didin Supriyanto lebih meng	Sepengetahuan yang saya dapatkan bahwa penelitian skripsi tersebut tidak ter

		menurut surat Luqman (Ayat 12-20)		<p>tingkatkan pendidikan akhlak dengan menjabarkan Emosional Spiritual Quotient</p>	<p>arah pada penelitian Library Research dengan membahas tentang surat Lukman (Ayat 12-20)</p> <p>-Lebih mengedepankan konsep dari pada strategi.</p>	<p>dapat persamaan dengan yang lain dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain</p>
3.	Syaiful Arifin	Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (studi kasus 6 keluarga miskin didesa alassapi kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)	deskriptif kualitatif	<p>-Bahwa skripsi milik Syaiful Arifin membahas tentang pengembangan moral dengan membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga</p>	<p>-Bahwa penelitian tersebut lebih cenderung ke ranah lingkungan keluarga dari pada di lingkungan lembaga.</p>	<p>Sepengetahuan yang saya dapatkan bahwa penelitian skripsi tersebut tidak terdapat persamaan dengan yang lain dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain</p>

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Strategi**

Strategi merupakan suatu cara dalam mengembangkan sebuah tujuan agar supaya tujuan tersebut dapat di terapkan atau diaplikasikan. Strategi berarti susunan, konsep, ide.

### **2. Guru**

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>11</sup>

### **3. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value untuk menempatkan perilaku dan dan hidup kita dalam konteks makna diri seseorang, "Who am I"/Siapa saya? Untuk apa saya di ciptakan?<sup>12</sup>

### **4. Moral**

merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan. Moralisasi yaitu uraian (pandangan dan ajaran) tentang perbuatan serta kelakuan yang baik. Demoralisasi, yaitu kerusakan moral. Menurut asal usul

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, profesi kependidikan: problem, solusi, dan reformasi pendidikan di indonesia (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2012) hlm: 15

<sup>12</sup> Danah zohar dan Ian Marshall,SQ :kecerdasan spiritual (Bandung: Mizan,2000), hal 4

katanya “moral” berasal dari kata mores dari bahasa Latin, lalu kemudian diartikan atau di terjemahkan jadi “aturan kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk.<sup>13</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah sebuah penelitian untuk itu peneliti membuat sebuah susunan pelaporan penelitian yang peneliti terapkan sebagaimana berikut ini:

Bab Pertama, Pendahuluan, yang meliputi :Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Kajian Teori, Yang Meliputi : 1. Landasan Teori Yang Meliputi : Pengertian ESQ, Macam-macam Kecerdasan, Konsep ESQ, Manfaat dari ESQ. 2. Kerangka Berfikir Yang Meliputi : Kegunaan ESQ, Kelebihan dan kekurang dari ESQ, Tujuan dari ESQ.

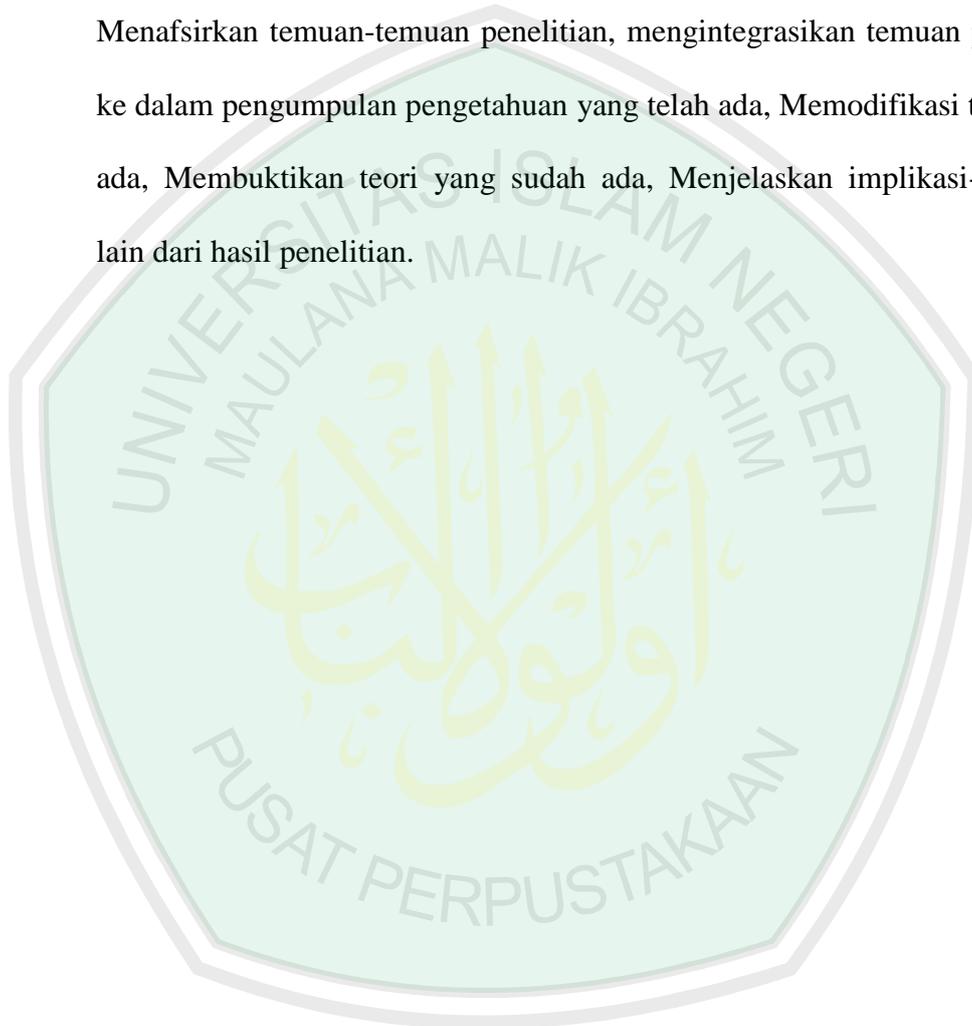
Bab Ketiga, Metode dalam Penelitian yang Meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisi Data, Prosedur Penelitian, Pustaka Sementara.

Bab Keempat, Paparan Data dan Temuan Penelitian Meliputi : Didalam Bab ini di sajikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang di uraikan sebagai berikut : Gambaran Umum Latar Penelitian, Paparan Data dan Penelitian, dan Temuan Penelitian.

---

<sup>13</sup> <http://www.pengertianku.net/2014/06/pengertian-moral-dan-etika-lengkap.html> Rabu 23-03-2016 pukul 12.22

Bab Kelima, Pembahasan Hasil Penelitian : Pembahasan terhadap temuan-temuan yang terdapat di dalam Bab Empat yang memiliki makna penting. yang kemudian temuan-temuan tersebut dapat di analisis dalam Bab Lima yang dapat membuahkan hasil dari apa yang sudah di cantumkan. Adapun Pembahasan dalam Bab Lima meliputi :Menjawab Masalah Penelitian, Menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam pengumpulan pengetahuan yang telah ada, Memodifikasi teori yang ada, Membuktikan teori yang sudah ada, Menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar dari Allah Swt. Dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia di bandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Menurut para ahli ada banyak kecerdasan yang di berikan oleh Tuhan kepada manusia. *Thorndike* membagikan kecerdasan itu ada tiga yakni kecerdasan abstrak, kecerdasan konkret, kecerdasan sosial. *Charles Handy* membagikan kecerdasan manusia menjadi tujuh macam yakni kecerdasan logika, kecerdasan verbal, kecerdasan praktik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan spasial.

*Howard Gardner* membagikan kecerdasan menjadi delapan macam yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan natural, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan kinestetik. Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan. Pertama kecerdasan intelektual, kedua kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>14</sup> Kecerdasan manusia itu bermacam-macam, menurut Gardner, sesungguhnya ada 7 kecerdasan yaitu:

---

<sup>14</sup> *Akhmad Muhaimin Azzet, mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak ( Jogjakarta, Kata Hati, 2010 ) hlm: 29-30*

- a. Kecerdasan Verbal-Linguistik, yaitu berkaitan dengan kepandaian membaca, menulis, bahasa dan berbicara. Seseorang yang cerdas secara verbal-linguistik akan mudah menyampaikan gagasan dan mengomunikasikan ide kepada orang lain. Jenis kecerdasan ini juga diperlukan untuk meyakinkan orang lain agar setuju dengan gagasan kita. Kecerdasan verbal-linguistik adalah kecerdasan mendasar yang di perlukan untuk mengembangkan life-skill. Jenis kecerdasan ini di butuhkan dalam nyaris semua bidang pendidikan formal.
- b. Kecerdasan Numerik, merupakan kecerdasan dalam menangkap serta mengolah data dan angka. Orang dengan kecerdasan numerik yang tinggi, mampu membaca angka-angka sama jelasnya dengan membaca huruf. Mereka mampu berfikir logis dan membuat perencanaan logis dengan angka-angka. Jenis kecerdasan numerik ini sangat di perlukan sebagai pilar kecerdasan finansial yang sebagian besar terkait dengan uang.
- c. Kecerdasan Ruang, jenis kecerdasan ini menyangkut kemampuan untuk menangkap bentuk, pola, ruang, dan desain. Orang-orang dengan kecerdasan ruang yang tinggi umumnya tidak mudah tersesat. Di tempat baru, mereka mudah mengenali arah mata angin. Kecerdasan visual termasuk di dalam kecerdasan ruang. Orang-orang memiliki kelebihan di bidang ini, biasanya memiliki kepekaan untuk menangkap desain, bentuk dan warna.
- d. Kecerdasan Musikal, yaitu kecerdasan yang menyangkut suara, nada, ritme atau irama. Mereka yang dikaruniai talent dibidang ini, biasanya sangat peka terhadap nada suara yang indah. Bahkan mereka bisa mengembangkan

satu atau dua nada menjadi irama yang dinikmati. Yang lebih penting bagi karir mereka nanti, mereka juga tahu selera publik.

- e. Kecerdasan Fisik, Yaitu kepandaian untuk mengolah tubuh yang baik, reflek tubuh dan kelenturan. Proporsi antara talenta yang terberi dan latihan keras adalah sama besar (fifty-fifty). Biasanya mereka berprestasi kalau berkarir di bidang olahraga atau aktivitas yang mengandalkan fisik. Atlet kelas dunia seperti David Beckham, Tiger Woods dan Lionel Messi memiliki kombinasi kecerdasan fisik dan ruang.
- f. Kecerdasan Interpersonal, Yaitu kemampuan seseorang bergaul dengan orang lain, atau disebut juga kecerdasan mengenai orang, orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sangatlah memahami orang lain: intrestnya, karakteristiknya, bakat-bakatnya, serta kelebihan maupun kekurangannya. Seringkali mereka mengenali orang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri. Mereka disukai orang lain, lebih baik dari pada dirinya sendiri. Mereka di sukai orang lain, banyak memiliki teman, dan mampu menjaga hubungan. Mereka akan cemerlang kalau berkarir sebagai humas, motivator, lobbyist, marketing executive, negosiator, komunikator atau karir profesional.
- g. Kecerdasan Intrapersonal, menyangkut kepandaian mengelola diri sendiri (self-management) atau disebut juga kecerdasan emosional. Orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi biasanya tekun, sanggup mengalahkan diri sendiri, disiplin, dan mampu memosisikan diri di tengah-tengah kelompok. Mereka sangat pandai dalam mengendalikan diri, karena mereka sangat mengenali diri sendiri. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal, biasanya memiliki perkembangan karir yang melesat cepat,

sebab cepat tanggap dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada.

## 2. Macam-macam Kecerdasan

### a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual (*Intelektual Quotient*) adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Para pakar psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkat kecerdasan, yang kemudian lebih di kenal dengan istilah *Intelektual Quotient*, yang dapat menunjukkan kemampuan mereka. Dalam sebuah teori ini, semakin tinggi Intelektual seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya.<sup>15</sup>

Dari berbagai metode yang dimaksudkan untuk mengukur kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) adalah yang paling tenar karena merupakan tes terstandarisasi yang dirancang untuk mengukur kecerdasan manusia dan bukannya mengukur prestasi. Biasanya tes IQ ini terdiri dari serangkaian soal berjenjang (semakin sulit), yang masing-masing telah di standarisasikan menurut representasi populasi individu sehingga terbentuklah rerata IQ sebesar 100 untuk tiap tes. Ada beberapa tipe tes kecerdasan yang kita kenal, misalnya *Cattell*, *Stanford-Binner* dan *Weschler*, yang masing-masing memiliki kecerdasan sendiri. Secara umum disepakati bahwa usia mental seseorang itu masih tetap berkembang sampai umur 13, dan kemudian setelah itu akan melamban.<sup>16</sup>

### b. Kecerdasan Emosional

---

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung, Mizan,2000) hal 3

<sup>16</sup> Philip Carter, *Tes IQ Tingkat Lanjut : latihan soal terberat untuk menguji keterampilan anda dalam hal penalaran, penyelesaian masalah, dan pemikiran lateral* (Jakarta Barat, PT.Indeks(Anggota IKAPI) 2010) hlm :2-3

Pada pertengahan 1990, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, saya singkat EQ, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional memberi kita rasa empaty, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana di nyatakan oleh Goleman,kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, kita tidak dapat berfikir efektif.<sup>17</sup>

### c. Kecerdasan Spiritual

Pada era akhir abad ke 20 serangkaian data ilmiah terbaru yang sejauh ini belum banyak di bahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat di lengkapi dengan perbincangan mengenai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan Spiritual yang di maksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat

---

<sup>17</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual (Bandung, Mizan,2000) hal 3

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ :Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan, (Bandung, Mizan (Anggota IKAPI), 2002), hlm :3

terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan di temukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.<sup>19</sup>

### 3. Konsep ESQ

#### 1. konsep kecerdasan emosional

kecerdasan emosional ( *Emotional Quotient* ) kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini, secara teknis, pertama kali digagas dan ditemukan oleh Daniel Goleman.<sup>20</sup>

Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan manusia. Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan bila hanya di serahkan kepada otak. Perasaan bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sugesti, kelelahan, perhatian, intelegensi sehingga ikut mewarnai emosi.<sup>21</sup>

Dalam pandangan seorang guru besar Universitas Sains dan Teknologi di Malaysia-mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Ia mengistilahkan dengan al-hayawanu an-natiqu. Istilah ini sebenarnya sudah banyak berkembang sejak zaman yunani kuno sebagai kesadaran dasar secara antropologis, biologis dan sosiologis. Manusia memiliki kecerdasan yang menjadi dasar semua kecerdasan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak ( Jogjakarta, Kata Hati, 2010 ) hlm: 31

<sup>20</sup> *Ibid hlm:31*

<sup>21</sup> Daniel Goleman,emotional intelegensi : mengapa EQ Lebih tinggi dari pada IQ (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2003),hlm 4

<sup>22</sup> Kam Imam, Quantum Emotion : The Simple Ways For Your Beautiful Life (jogjakarta Garailmu, 2009) hlm 67

Dalam kutipan emotion theorist menurut Izard's adalah:

*One emotion theorist in particular has been concerned for many years with development of a theory that relies very much on distinguishing between specific emotions. Consequently, Izard's differential emotions theory (e.g., 1972, 1977, 1991) will be referred to frequently in this chapter as well as having been considered. In a recent summary of his theoretical position, Izard points out that it rests on five assumptions:*

*Maksud dari makna alinea di atas adalah salah satu emosi yang sangat prihatin selama bertahun-tahun dengan mengembangkan teori yang sangat mempercayakan banyak hal atas perbedaan antara emosi tertentu. Dalam ringkasan tertentu dari teoritisnya izard menggunakan dengan lima asumsi yakni:*

- 1. emotion systems are motivational (sistem motivasi emotional)*
- 2. each discrete emotion organizes perception, cognition, and behaviour for adaptation, coping and creativity. (setiap emosi diskrit mengatur persepsi, kognisi, dan perilaku untuk adaptasi, mengatasi dan kreativitas).*
- 3. Relations between emotion and behaviour develop early and remain stable, even though repertoires of specific responses develop. (Hubungan antara emosi dan perilaku mengembangkan awal dan tetap stabil, meskipun repertoar dari tanggapan khusus mengembangkan).*
- 4. Emotional development contributes to personality development. (pengembangan emosional memberikan kontribusi untuk pengembangan kepribadian).*
- 5. Particular personality traits and dimensions stem from individual differences in thresholds of emotion activation and in the experience*

*of particular emotions. (ciri-ciri kepribadian tertentu dan dimensi berasal dari perbedaan individu di ambang aktivasi emosi dan dalam pengalaman emosi tertentu).*

Dari kelima asumsi di atas dapat di ketahui sudut pandang secara umumnya yakni:

*Generally, Izard's standpoint is that there are discrete emotions and that there are basic dimensions of emotion that are complementary to these discrete emotions. There is considerable overlap in the approaches taken by those who espouse these apparently opposed viewpoints, and Izard's argues that two issues need to be dealt with concerning specific emotions. Can discrete emotions be shown to have functions that are adaptationally useful? And do specific emotions facilitate development, coping and adaptation? Above all, though, from Izard's perspective, if discrete emotions exist they must be shown to serve motivational functions.<sup>23</sup>*

Maksud dari alinea diatas bahwasannya: Umumnya, sudut pandang Izard adalah bahwa ada emosi diskrit dan bahwa ada dimensi dasar emosi yang melengkapi emosi diskrit. Ada tumpang tindih dalam pendekatan yang diambil oleh mereka yang mendukung ini sudut pandang tampaknya menentang, dan Izard ini berpendapat bahwa dua isu perlu ditangani mengenai emosi tertentu. Dapat emosi diskrit akan terbukti memiliki fungsi yang adaptationally berguna? Dan jangan emosi tertentu memfasilitasi pengembangan, mengatasi dan adaptasi? Di atas semua, meskipun, dari perspektif Izard ini, jika emosi diskrit ada mereka harus ditampilkan untuk melayani fungsi motivasi.

Dalam sebuah teori yang di tulis oleh *Anthony Robbins*, penulis *Awaken the Giant Within*, menunjuk emosi sebagai sinyal untuk melakukan suatu tindakan. Ia melihat bahwa emosi bukan akibat atau sekedar respons, tetapi justru sinyal untuk melakukan sesuatu. Jadi, dalam hal ini ada unsur proaktif, yaitu melakukan

---

<sup>23</sup> K.T. STRONGMAN, *The Psychology of Emotion :From Everyday Life to Theory* (New Zealand ,Department of Psychology, University of Canterbury Christchurch, 2003) hlm:132

tindakan atas dorongan emosi yang kita miliki. Bukannya bereaksi atau merasakan perasaan hati atau emosi karena kejadian yang terjadi pada kita. Ketika emosi memberikan respon pada anda untuk melakukan sebuah perbuatan yang di anggap penting, maka dengan segera anda akan melakukannya. Emosi akan memotivasi keinginan anda pada hari itu.<sup>24</sup>

*Alex Ferdinand* mengatakan bahwa meskipun ada ratusan jenis emosi, namun ada empat emosi dasar di titik pusatnya (takut, marah, sedih dan senang) dengan berbagai variasi yang mengembang keluar dari titik pusat tersebut. Tepi luar “lingkaran emosi” diisi oleh suasana hati yang secara teknis tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama dari pada emosi. Misalnya, jika suasana hati sedang marah, mudah tersinggung, kejadian kecil yang mengecewakan dapat memicu kemarahan seseorang. Di luar lingkaran suasana hati terdapat temperamen atau watak. Artinya, seseorang dalam kondisi selalu dalam suasana hati dengan emosi tertentu, misalnya seseorang dengan temperamen pemarah akan selalu menunjukkan emosi marah setiap saat.<sup>25</sup>

Ketika seseorang di ganggu oleh berbagai macam ketakutan, kesedihan yang membuatnya menjadi marah, maka terkadang seseorang tidak mampu mengontrol emosinya dengan sebaik-baiknya sehingga yang terjadi justru hal yang paling fatal dalam kehidupan.

*Thomas Anderson* juga berpendapat bahwa emosi secara fisiologis terdapat pada salah satu bagian dari sistem otak yang di sebut sistem limbik, yaitu “otak kecil” di atas tulang belakang, di bawah tulang tengkorak. Sistem ini memiliki

---

<sup>24</sup>Kam Imam, *Quantum Emotion : The Simple Ways For Your Beautiful Life* (jogjakarta Garailmu, 2009) hlm 96

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm 97

tiga fungsi, yaitu mengontrol emosi, mengontrol seksualitas, dan mengontrol pusat-pusat kenikmatan. Itulah kemudian di yakini bahwa jika seseorang secara seksualitas tidak sepenuhnya terpuaskan kadang membuatnya menjadi depresi dan cemas dan bisa saja muncul fase marah yang menyebabkan mereka menjadi jenuh.<sup>26</sup>

Emosi merupakan hal paling penting dalam perkembangan otak seseorang. Banyak orang mengira bahwa emosi secara keseluruhan ada di luar kendali diri sehingga reaksi atas berbagai kejadian terjadi secara spontan. Padahal, kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan kita. Hanya saja, sampai di mana kita mampu mengatur emosi itu menjadi sangat matang.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi lebih penting di bandingkan dengan kecerdasan intelektual atau prestasi akademik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, (kegembiraan, kesedihan dan kemarahan dan lain-lain), tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan mampu mengendalikan stres. Dan, karena itu pula ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam manajemen emosi diri.<sup>28</sup>

## 2. konsep kecerdasan intelektual

Kecerdasan Intelektual (*Intelektual Quotient*) adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Para pakar psikolog

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 99

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 100

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 102

menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia kedalam berbagai tingkat kecerdasan, yang kemudian lebih di kenal dengan istilah IQ (*Intelektual Quotien*), yang dapat menunjukkan kemampuan mereka. Dalam sebuah teori ini, semakin tinggi Intelektual seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya.

Kecerdasan atau *intelligence* ini pada awalnya menjadi perhatian utama bagi kalangan ahli psikologi pendidikan. Conny Semiawan mengintisari kan berbagai pengertian dan definisi tentang kecerdasan (*intelligence*) dari para ahli tersebut kedalam tiga kriteria, yakni *judgment* (penilaian), *comprehension* (pengertian), dan *reasoning* (penalaran). Pengertian tersebut kemudian dikritisi lebih lanjut oleh A. Anastasi, yang menganggapnya membatasi ekspresi individu. Sejumlah ahli psikologi pendidikan lain, seperti Charles Spearman, Thurstone, Guilford dan Gardner, akhirnya berhasil mengembangkan konsep kecerdasan baru yang dikenal dengan *multiple intelligence*.<sup>29</sup>

### 3. konsep kecerdasan spiritual

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, konsep ini baru pertama kali dikembangkan secara utuh dalam buku ini. Sejauh ini ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah hal yang canggung bagi para akademis karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak di lengkapi

---

<sup>29</sup> Suharsono, Melejitkan IQ,IE, & IS (Depok, Inisiasi Press, 2005) hlm :81

dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif.<sup>30</sup>

Banyak bukti ilmiah mengenai Spiritual Quotient sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya dan proses-proses linguistik.

*Pertama*, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh Neurolog V.S. Ramachandra bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak.

*Kedua*, penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990 tentang “*problem ikatan*” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang semacam proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut, yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar Intelektual Quotient kita.<sup>31</sup>

*Ketiga*, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990 tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*Magneto-Encepha-Lographic*) baru yang memungkinkan

---

<sup>30</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ :Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan (Bandung, Mizan (Anggota IKAPI), 2002) hlm :9

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 10

diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkannya.

*Keempat*, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*the symbolic species*, 1997). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak.<sup>32</sup>

## **B. Moral**

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, dkk. mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-suseno (1987) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.<sup>33</sup>

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia. Kata amoral, nonmoral berarti bahwa tidak mempunyai hubungan dengan moral atau tidak mempunyai arti moral. Istilah immoral adalah moral buruk. Moralitas dapat obyektif atau

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 11

<sup>33</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral: berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2004) hlm: 24

subyektif. Moralitas obyektif memandang perbuatan semata sebagai sebagai suatu perbuatan yang telah di kerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurai penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai diri diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut.

Moralitas subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lainnya. Yang ditanyakan, apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan hati nuraninya (conscience) sendiri dari si pelaku.

Moralitas juga dapat instrinsik atau ekstrinsik. Pembagian ini hendaknya jangan dicampur adukkan dengan pembagian di atas. Moralitas instrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang adalah apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya.

Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Anathony Ashley Cooper yang terpukau dan tertarik pada pemikiran filsafat tentang yang indah, mengatakan bahwa disamping

---

<sup>34</sup> W. Poespoprodjo, Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek (Bandung, CV Pustaka Grafika, 1999) hlm :118 – 119

bentuk-bentuk lainnya juga terdapat keindahan moral, bahwa hidup moral adalah sesungguhnya hidup yang indah. *The sense of beauty* menurut pandangannya adalah *a special faculty of the mind*, dan bila di terapkan pada *moral beauty*, menjadi *the moral sense*. Keindahan moral (*moral beauty*) terletak pada perimbangan yang sebenarnya dari apa yang disebut public dan menghasilkan suatu hidup yang bulat dan harmonis. Teori ini adalah estetisime moral.<sup>35</sup>

Terhadap hukuman moral atau budi pekerti yang melahirkan pertentangan antara perlu dan tidak perlu akhirnya memunculkan tiga jenis teori hukuman moral budi pekerti yang oleh *Brubacher* masing-masing disebut teori balas dendam, teori perlindungan dan teori pendidikan. Teori balas dendam, mengandung prinsip bahwa hukuman merupakan jenis balas dendam. Teori perlindungan, berisi bahwa hukuman dapat di jatuhkan kepada seseorang untuk melindungi masyarakat dengan memberi contoh hukuman kepada si pelanggar. Teori pendidikan, teori pendidikan memandang bahwa teori di atas, mengandung kelemahan, yaitu terlalu buruk atau keras sehingga menyingkirkan aspek rehabilitasi anak yang keras kepala. Berikut petikan pendapat dari *Charles Horton Cooley* mengenai disiplin buruk dari formalisme yang bisa dijadikan sebagai bahan perenungan bersama:

*“Tampaknya formalisme dan disorganisme atau kekacauan terpisah sangat jauh, namun dalam kenyataannya keduanya sangat berkaitan erat. Secara urutan logis, kekacauan hanyalah merupakan langkah berikutnya setelah formalisme. Pada hakikatnya formalisme berlawanan dengan penuh hawa nafsu, keserakahan, ambisi pribadi, dan watak lain dari kekacauan karena hampir semua pranata formal tidak memperoleh bantuan dan disiplin kejiwaan individu. Individu merasa dirinya berada diluar pranata, kepribadiannya bersifat lamban atau kurang sopan dan kegiatannya tampak liar atau kacau. Demikian juga imperium romawi pada abad-abad menjelang keruntuhannya memberlakukan sistem yang lebih kaku atau keras, banyak orang*

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm 135

*tidak menjadi patriotik, melanggar peraturan dan rakus. Sama halnya dengan suatu sekolah yang memberlakukan disiplin secara ketat yang tidak melibatkan minat serta kemauan baik warganya, dapat dipastikan akan mengeluarkan siswa yang tidak patuh peraturan karena mereka akan menempatkan diri sebagai oposisi terhadap sistem itu. Dalam pengertian yang lebih umum dapat dikemukakan contoh individualisme yang bermutu rendah pada saat ini, misalnya bidang perusahaan, merupakan pranata yang tidak terpisah dengan kita, namun menunjukkan kenyataan bahwa mereka sangat formal dan tidak manusiawi, tidak mengisi dan membesarkan jiwa individu”.*<sup>36</sup>

#### 1) Moral Hati

Kata hati dalam konteks budaya Indonesia menunjukkan pada heart. Padahal hati yang sesungguhnya adalah liver. Ketika kita mengatakan bahwa “hatiku sedang kacau”, yang berdebar-debar adalah jantung. Bahkan ketika pikiran sedang kacau, kalut dan malu, jantung pula yang terasa berdebar lebih kencang, bukan liver.

Penemuan para ilmuwan, seperti Wolf Singer, Michael Persinger, dan Ramachandra membuktikan bahwa hati telah menjadi simbol spiritual bagi kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Tuhan telah hadir dalam hati manusia disebut dengan God Spot. Peneliti tentang gen Kazuo Murakami, menginformasikan bahwa Tuhan telah berada dalam gen manusia, sehingga manusia sulit atau bahkan tak mungkin untuk mengingkari kehadiran Tuhan dalam dirinya.

Hati, sebagaimana keberadaan organ, anggota tubuh yang lain; sekalipun telah membawa naluri kebenaran masing-masing, tetap membutuhkan pemeliharaan, perawatan, bimbingan dan pendidikan yang berkelanjutan. Beberapa hal yang membuat hati tetap konsisten dalam naluri kebenarannya menurut U. Saepudin antara lain, yakni: 1.) menjaga hati dari berbagai penyakit hati, seperti

---

<sup>36</sup> Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif perubahan (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2008) hlm :4-5

hasut, iri, dengki, fitnah, tamak, 2.) menegakkan shalat, termasuk shalat wushta, 3.) memperbanyak zikir, dan 4.) senantiasa ber tafakkur.<sup>37</sup>

## 2) Moral Fikiran

Otak secara anatomis memiliki kehebatan yang luar biasa. Ia memiliki miliaran sel yang dapat bekerja secara simultan dalam waktu bersamaan dan sanggup menyimpan memori yang sangat tinggi, sebanding dengan miliaran komputer. Kehebatan ini tentu saja bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi dipastikan adanya perancang yang sangat hebat. Perancang yang luar biasa membawa kemampuan otak dapat berfikir yang dahsyat melebihi keadaan apapun. *Barbara Brown*, sebagaimana ditulis *Barbara Hoberman* menjelaskan bahwa fikiran bisa mengatasi apapun yang ada dalam diri dan senantiasa memberikan informasi yang lengkap tentang keadaan diri yang sesungguhnya.

Bila otak tidak di kendalikan dengan baik maka akan timbul bencana yang sangat luar biasa. *Albert Einstein* seorang sarjana fisika penemu reaksi berangkai atom, meyakini : "*The situation may be expressed by an image : Science without religion is lame, religion without science is blind*" (ilmu tanpa agama akan rumpuh, sedangkan agama tanpa ilmu akan buta).<sup>38</sup>

## 3) Moral Bahasa Tubuh

Tubuh sebenarnya tidak membedakan bahasa kiasan, bahasa lisan atau bahasa harfiah. Ia senantiasa mengungkapkan apa yang sesungguhnya berada dalam emosi dan fikiran terdalam. Tubuh selalu jujur untuk mengekspresikan apa yang bergejolak dalam fikiran, emosi dan ucapan. Tubuh tidak bisa menyemb

---

<sup>37</sup> Mursidin, Moral : Sumber Pendidikan (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011) hlm :37-38.

<sup>38</sup> Ibid, hlm :40 -41.

bunyikan kedustaan. Semua berbicara, nyata dan semua apa adanya (QS Yasin: 65), sedangkan mulut terkunci mati.

*Allan Pease* dan *Barbara Pease* memberikan tiga tips sederhana dalam meningkatkan akurasi membaca bahasa tubuh. Pertama, membaca sikap tubuh dalam kelompok. Setiap bahasa tubuh tidak bisa di lepaskan dari peristiwa tubuh lainnya.

Kedua mencari keselarasan. Isyarat nonverbal biasanya membawa dampak yang begitu dahsyat, lima kali lebih besar dari pada saluran verbal dan apabila keduanya tidak selaras, maka lebih mempercayai pesan nonverbal dan mengesampingkan kandungan verbal. Ketiga, membaca isyarat tubuh dalam konteksnya. Bahasa tubuh tentu saja tidak bisa terlepas dari konteks, baik konteks keyakinan, budaya, keadaan sekitar maupun harapan yang difikirkannya.

Ketiga, membaca isyarat tubuh dalam konteksnya. Bahasa tubuh tentu saja tidak bisa terlepas dari konteksnya, baik konteks keyakinan, budaya, keadaan sekitar maupun harapan yang difikirkannya. Seorang yang sedang berdiri di halte bis kota berjalan mondar mandir dan terkadang berdiri tegak melipatkan kedua tangannya diatas dada, kemudian sesekali melihat jam tangannya. Perilaku ini menunjukkan isyarat bahwa ia kesal dan waktunya terburu-buru karena ditunggu sebuah jadwal kerja yang ketat, sedang kendaraan yang ditunggu tak kunjung datang atau seseorang yang terlambat datang, kemudian ditanya kenapa terlambat? Bila ia memalingkan matanya kesudut kanan atas, besar kemungkinan ia menyampaikan alasan hanya berpura-pura atau bohong.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm :42 – 43.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam meningkatkan moral siswa yang baik dan tidak condong keranah yang negatif. Maka hal yang harus di perhatikan yakni dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual (ESQ) pada anak. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional spiritual quotient (ESQ) tersebut maka dapat dengan mudah moral dan cara berfikir siswa dapat tertata dengan baik. Banyak di lingkungan masyarakat yang kita ketahui, bahwa diantara mereka yang terjerumus kelembah yang tidak baik. Apalagi dengan diiringi perkembangan zaman yang begitu pesat ini yang sangat memudahkan kaum remaja, lebih mudah dalam mengambil sistus-situs tertentu. Salah satu contohnya adalah maraknya siswa dalam mencorat-coret baju sekolah seusai pengumuman kelulusan ujian akhir nasional. Ini merupakan fenomena yang sering kita lihat di lingkungan sekitar kita, yang gimana setelah siswa mendapatkan hasil pengu muman ujian nasional mereka sering melakukan tindakan yang abnormal. Bahkan melakukan pesta yang tidak baik dan merusak moral budi pekerti mereka.

Dalam menanggulangi perilaku bebas siswa tersebut maka sangat di perlukan sebuah bimbingan yang baik dengan mengedepankan ESQ. Dengan mengedepankan ESQ maka diharapkan moral siswa dapat berkembang dengan baik. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam melatih mental yang baik yang sehingga dapat terarahkan ke hal yang positif. Sedangkan kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tentang bagaimana pola berfikir manusia, dengan melakukan kecerdasan intelektual di harapkan siswa dapat berfikir positif dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengedepankan kedekatan ruhani dan hati kita kepada sang pencipta alam semesta yakni Allah Swt.

Dengan mengedepankan ketiga kecerdasan tersebut di harapkan moral dan perilaku siswa dapat tertata dengan baik. Yang sehingga dapat mengantar kan mereka kedalam perbuatan dan ranah mereka yang baik dan positif.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ilmiah adalah cara yang dipandang sebagai cara mencari kebenaran secara ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Karena cara penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan, apabila sudah ada bukti-bukti yang meyakinkan, melalui prosedur yang sistematis dan jelas, serta telah di uji kebenarannya (dikontrol).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian yang bersifat ilmiah adalah terdiri dari kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan antara berbagai variabel yang diduga ada dalam fenomena yang di teliti.<sup>40</sup>

metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam memperoleh peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Di tinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan bagian ilmu filsafat yang berkenaan dengan dasar dan batas-batas pengetahuan tentang penelitian (epistemologi penelitian) yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.<sup>41</sup>

Agar supaya hasil penelitian ini baik dan benar maka penulis melakukan sebuah metodologi penelitian agar supaya penelitian ini dapat tersusun dengan

---

<sup>40</sup> Moh. Kasiram, Metodologi penelitian :Kualitatif-kuantitatif (Malang, UIN-MALIKI PRESS(Anggota IKAPI),2008) hlm :31

<sup>41</sup> Masyhuri, M. Zainuddin, Metodologi Penelitian :Pendekatan Praktis dan Aplikatif ( Bandung, PT Refika Aditama, 2008) hlm :151

sistematis. Untuk melengkapi metodologi penelitian ini maka penulis mengemukakan beberapa hal di dalam metodologi penelitian diantaranya yaitu:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh data dan hasil dari penelitian yang bersifat naturalistik yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pendekatan metodologi Penelitian kualitatif merupakan cara pendekatan penelitian yang melakukan dengan cara pengamatan, tanya jawab yang tertulis secara langsung. Untuk menggali sebuah data dalam penelitian ini maka tahap-tahap yang harus di lakukan oleh peneliti adalah 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi, 4. Tanya jawab dan keabstrakan.

Menurut pandangan *Bogdan* yang dikutip *Moleong*, menyebutkan pendapatnya tentang tahapan penelitian kualitatif, bahwa ada tiga tahapan penelitian, yaitu : 1.) pra-lapangan 2.) kegiatan lapangan 3.) analisis intensif. Kemudian di kutip juga dari pendapat *Kirk* dan *Miller* yang menyatakan adanya empat tahapan dalam penelitian yaitu : 1. Invensi 2. Temuan, 3. Menafsirkan dan eksplanasi. Dikutip juga dalam pendapat *Lofland*, yang mengajukan sebelas aspek tahapan dalam penelitian, yaitu : 1. Mulai dari tempat, 2. Menilai latar penelitian, 3. Masuk lapangan, 4. Bersama di lapangan, 5. Mencatat dengan hati-hati, 6. Memikirkan satuan, 7. Mengajukan pertanyaan, 8. Menjadi tertarik, 9. Mengembangkan analisis, 10. Menulis laporan dan 11. Membimbing akibat.

Dalam model penelitian kualitatif lain menurut *Janice dalam Norman dan Yvonna* terdapat enam tahapan yang tersusun dalam penelitian yaitu :1. The stage of reflection, 2. The stage of planning, 3. The stage of entry, 4. The stage of productive data collection, 5. The stage of withdrawal, 6. The stage of writing.<sup>42</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di adakan di lembaga sekolah MTs Negeri Bangil, yang tepatnya terletak di Jalan Bader nomer 1, Kalirejo, Bangil. Adapun pemilihan ini di karena letak yang strategis yang memudahkan peneliti dalam mengakses menuju lembaga tersebut dan termasuk lembaga madrasah yang favorit di kota Bangil.

### **D. Data dan Sumber data**

Dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari data dan sumber data, karena sumber data merupakan landasan paling penting dan lebih utama dari sebuah penelitian. Dalam penelitian apapun data merupakan rujukan paling awal untuk menggali sebuah informasi yang terkait dengan penelitian tersebut. Penelitian tanpa diawali dengan data yang akurat maka penelitian tersebut tidak menjadi penelitian yang benar. Dalam buku Nasution bahwa :

*Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadikan instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, tanya jawab dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukannya sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Ia tidak menggunakan test standart atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya. Ia mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Ia mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar berdasar kan ucapan dan buah fikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarainya itu. Setiap kali ia harus merumuskan pertanyaan baru dengan berkenaan dengan apa yang dikata kan oleh*

---

<sup>42</sup> Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian : Kualitatif-kuantitatif ( Malang, UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI) 2008) hlm :278- 279

*responden. Ia tidak dapat meramalkan kearah mana wawancara itu akan berkembang. Tentu saja pertanyaan yang diajukannya bergantung pada tanggapannya tentang ucapan responden serta tujuan penelitiannya.*<sup>43</sup>

Menurut Sukandarrumidi yang di tulis dalam skripsi M. Samsul Afif, sumber data adalah semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam hal ini proses memperoleh data yang saya dapatkan selama penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil yakni dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yakni dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, siswa dan warga di lingkungan dalam Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil, serta dengan dokumentasi penelitian. Sedangkan dalam pandangan I Made Wiratha, cara memperoleh sumber data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti ( atau petugas-petugasnya) dari sumber pertanyaan. Contohnya : data, umur, jenis kelamin, besar pendapatan, pendidikan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah : hasil wawancara dengan informasi yang di antaranya : dengan satpam sekolah, guru mapel agama, kepala sekolah, dan warga sekitar sekolah.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data meng

---

<sup>43</sup> Nasution, Metode penelitian :naturalistik kualitatif ( Bandung, PT. Tarsito, 1988) hlm :54

enai produktivitas suatu perguruan tinggi, data persediaan pangan suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.<sup>44</sup>

Dari hasil penjelasan diatas bahwa data dan sumber data sangat penting dalam menggali sebuah informasi yang akurat. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, interview dan dokumentasi. Namun dalam pandangan I Made Wirartha bahwa sumber data dapat di bedakan menjadi dua kelompok yakni primer dan sekunder. Data primer meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dapat berbentuk seperti dokumentasi-dokumentasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah dengan menggunakan:

##### **1. Observasi**

Observasi di perlukan untuk mengetahui data penelitian yang akan di teliti. Observasi merupakan peninjauan lapangan penelitian guna untuk mempermudah dalam penelitian. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marshall menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Safaniah Faisal

---

<sup>44</sup> Skripsi, M. Samsul Afif : Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran fiqih di Kelas VIII F MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang, 2012,

mengklasifikasikan observasi menjadi observasi yang berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur.<sup>45</sup>

#### a. Manfaat Observasi

Menurut Patton manfaat observasi adalah sebagai berikut : 1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat di peroleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, 2. Dengan observasi maka akan di peroleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak di pengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. 3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak di amati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara, 4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, 5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, 6. Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

#### b. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activities* (aktivitas).

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D ( Bandung, ALFABETA, 2013) hlm :310-311

- 1) *Place* atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- 2) *Actor* pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua murid.
- 3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan belajar mengajar.<sup>46</sup>

#### c. Tahapan Observasi

Menurut *Spradly* tahapan observasi itu ada tiga tahapan yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

##### 1.) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.<sup>47</sup>

##### 2.) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

##### 3.) Observasi Terseleksi

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm 313 – 314

<sup>47</sup> Ibid, hlm 315

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras atau perbedaaan dan kesamaan antar kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini dinamakan *mini tour observation*.<sup>48</sup>

## 2. Wawancara

wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi.

Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berfikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam fikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan.<sup>49</sup>

Dalam hal ini obyek wawancara yang saya dapatkan selama penelitian yakni dengan kepala Madrasah, guru mata pelajaran akidah akhlak, siswa, dan warga di dalam lingkungan Madrasah.

---

<sup>48</sup> Ibid, hlm 316 – 317

<sup>49</sup> J.R. Raco, Metode penelitian Kualitatif : jenis, Karakteristik dan keunggulannya (Jakarta, PT. Grasindo, 2010) hlm :116

Tentang teknik wawancara dikatakan bahwa sifatnya pertanyaan *Open Ended* , fleksibel tapi tidak berarti tidak terstruktur. Wawancara yang baik biasanya dibuat ditempat yang nyaman, aman dan bebas dari kebisingan.

Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah harus singkat, open ended, singular dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Biarkan partisipan berbicara lebih banyak. *Seidman* meringkasnya sebagai berikut :

*“listen more than don't talk, follow don't interrupt, avoid leading question, explore don't probe, focus on the topic being asked. Use expresseing such as : tell me more, could you explain your response more, I need more detail, would you elaborate on that.”<sup>50</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat di ketahui bahwa teknik wawancara sangat di perlukan dalam metode penelitian kualitatif. Yang berfungsi untuk menggali informasi yang belum di dapatkan dalam teknik observasi, dokumentasi. Wawancara merupakan berdiskusi langsung dengan obyek peneliti dalam menggali informasi yang lebih akurat dan belum didapatkan dalam teknik penelitian yang sudah dilakukan. Dalam teknik wawancara ini alangkah baiknya kalau di iringi dengan sebuah rekaman untuk memberikan bukti yang kuat dalam wawancara tersebut. Didalam wawancara peneliti harus juga menggunakan bahasa yang lugas dan mudah di fahami oleh obyek peneliti, yang sehingga wawancara dapat berjalan dengan baik dan jelas untuk di fahaminya oleh obyek peneliti.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan dokumentasi sangat di perlukan. Dokumentasi merupakan pengambilan data penelitian untuk memberikan kekuatan dari hasil penelitian yang telah di lakukan. Dokumentasi bisa berupa

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm 119 – 120

pengambilan gambar, adanya bukti seperti benda-benda peninggalan, adanya struktur paparan data, dan sebagainya. Fungsi dari dokumentasi adalah untuk memberikan kelengkapan dari hasil penelitian dan sebagai wujud bukti penelitian yang akurat.

Dalam penjelasan *Guba* dan *Lincoln*, mereka mendefinisikan dokumen dengan pengertian yang berbeda dengan definisi record. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyaji kan akunting.

*Sugiyono* mengungkapkan bahwa definisi dokumen yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan, dokumentasi sendiri ialah teknik pengambilam data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Ditambah pula bahwa data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokum entasi cenderung merupakan data sekunder sedangkan data-data yang dikumpul kan dengan teknik pengam atan dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* ( Jogjakarta, DIVA PRESS,2010) hlm :191-192.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan:

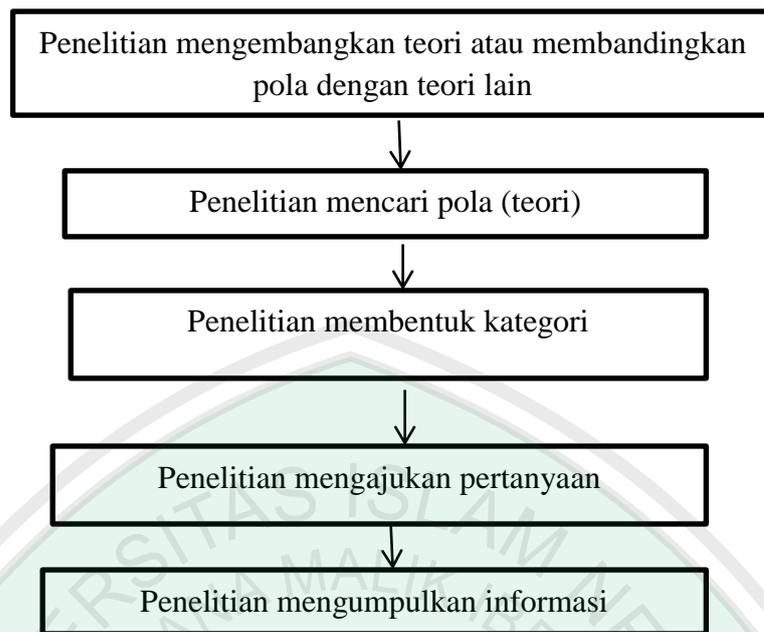
*“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”*.<sup>52</sup>

Dalam hal ini analisis data kualitatif merupakan bersifat tertulis bukan bersifat angka. Data analisis penelitian kualitatif lebih cenderung dengan kata-kata akan tetapi kata-kata yang jelas bukan kata yang memiliki ambiguous. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang kesemua datanya bersifat angka dan apabila dalam penelitiannya terdapat kesalahan maka penelitiannya di anggap sudah gagal. Berbeda dengan penelitian kualitatif jika prediksi data di awal terdapat kekeliruan maka penelitian masih bisa berjalan, karena penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada data yang bersifat tulisan atau kata-kata.

*Grounded Theory* seorang peneliti harus menyusun suatu teori baru dengan menggunakan model induktif pemikiran atau logika. Pendekatan induktif memberi saran penempatan teori atau pola dalam penelitian kualitatif. Dalam *Grounded theory* dan *Cornbin* yang dikutip oleh *Anne Lacey* dan *Donna Luff* menyatakan bahwa pengembangan sebuah teori merupakan puncak dari bagian penelitian, yaitu sebuah teori didasarkan pada data. Teori ini dapat disajikan sebagai diagram logis, suatu gambaran visual hubungan antar konsep. Apakah hasil akhir penelitian berupa pola, generalisasi atau model visual, hasil akhir tersebut menyajikan suatu teori yang dikembangkan oleh peneliti.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, Metode penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D ( Bandung, ALFABETA, 2013) hlm:336



Model induktif dalam pendekatan kualitatif, diawali dengan mengembangkan teori atau membandingkan pola dengan teori lain.<sup>53</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan merupakan usaha-usaha peneliti dalam mendapatkan data agar supaya penelitian tersebut menjadi absah. Dari hasil yang telah di kemukakan bahwa penelitian harus di landaskan pada kredibilitas penelitian. Untuk itu dalam mendapatkan data yang akurat maka setidaknya dapat melakukan beberapa hal berikut :

#### **1. Ketentuan dan kejelasan pengamatan**

Ketentuan atau kejelasan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan

---

<sup>53</sup> Hamid patilima, metode penelitian kualitatif (CV. ALFABETA, Bandung, 2007) hlm: 88-89

dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.<sup>54</sup>

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang akan dilakukan peneliti ketika dilapangan, antara lain:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.
- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut *Cohen* dan *Manion* triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia. Keuntungan penggunaan triangulasi dalam penelitian sosial ada 2 hal yakni di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>54</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis data Kualitatif ( penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). ( Jakarta : UI-Press,1992) hlm 130

*Pertama*, mengingat pengamatan tunggal dibidang seperti farmasi, ilmu kimia, dan fisika pada umumnya menghasilkan informasi yang cukup dan jelas untuk kejadian-kejadian tertentu. Namun, itu hanya memberikan pandangan yang terbatas dari kompleksitas perilaku manusia dan situasi dimana manusia berinteraksi. Hal ini telah dilihat sebagai tindakan-tindakan metode-metode seperti penyaringan akhir yang mana lingkungan di alami secara selektif, mereka tidak pernah tanpa dalil atau netral dalam menyajikan dunia pengalamannya.

Menggantungkan semata hanya pada 1 metode bisa menimbulkan bias atau distorsi pada gambaran peneliti tentang bagian-bagian tertentu dari kenyataan yang ia teliti. Ia seharusnya yakin bahwa data yang dihasilkan bukan artefak sederhana dari salah satu metode pengumpulan data tertentu.

*Kedua*, beberapa ahli teori telah memberikan kritik tajam tentang kegunaan yang terbatas dalam hal metode-metode penyelidikan yang tersedia dalam ilmu-ilmu sosial yang saat ini ada. Banyak peneliti telah mempergunakan metode atau teknik tertentu tidak berdasarkan kaidah metodologis, berpandangan picik atau etnosentris. Para ahli metodologis sering menekankan metode tertentu yang lebih disukai dari pada metode tertentu yang lain karena itu adalah satu-satunya yang mereka kenali atau oleh sebab mereka percaya metode mereka adalah yang paling baik dibanding semuanya. Kegunaan teknik triangulasi yakni memberikan bukti akan membantu memecahkan persoalan keterbatasan metode.

Dalam hal triangulasi, Susan Tainback dalam sugiyono menyatakan pula bahwa tujuan dari triangulasi adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang

beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>55</sup>

## H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu diadakan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
  - a. Pengajuan judul pada dosen wali
  - b. Observasi lokasi penelitian
  - c. Proposal penelitian pada pihak kujur
  - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
  - e. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
  - f. Menyusun metode penelitian
  - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
  - h. Memilih dan memanfaatkan informan
  - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksana :

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Mengadakan observasi non partisipasi
- c. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

---

<sup>55</sup> Andi Prastowo, Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta, DIVA Press, 2010) hlm :291-292.

3. Tahap penyelesaian :

- a. Menyusun kerangka hasil penelitian
- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
- c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
- d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, op. Cit, hal.100

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam perwujudannya diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang ber cirikan khas agama islam dan Madrasah merupakan bagian dari system pendidikan nasional, dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil berdiri sejak tahun 1968 lahir dari cikal bakal Madrasah Tsanawiyah swasta dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil. Atas dasar surat permohonan dari pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil tanggal 12 Juli 1968 Nomor : 03 / PP / RU / VII / 1968. Tentang permohonan penerangan Madrasah tersebut, maka Menteri Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : 266 Tahun 1968 tanggal 17 Desember 1968 menegerikan Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri ( MTsAIN ) yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangil dengan alamat lengkap di bawah ini.

## 2. Status MTs Negeri Bangil

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil merupakan satu-satunya lembaga Sekolah yang berbentuk Madrasah yang berada di daerah Bangil. Lembaga ini didirikan sudah sejak tahun 1968. Status Madrasah Tasanawiyah Negeri Bangil berdasarkan akreditasi terakhir pada tahun 2015 yang berdasarkan penilaian badan akreditasi pendidikan Jawa Timur yakni:

Nama Madrasah	:	<b>MTs Negeri Bangil</b>
Status	:	Negeri
N S M	:	121.1.35.14.0001
NPSN	:	20548767
Status Akreditasi	:	A (Tanggal 21 Oktober 2015)
Tahun berdiri	:	17 Desember 1968
Alamat Lengkap	:	Jalan Bader Nomor 1
Desa	:	Kalirejo
Kecamatan	:	Bangil
Kabupaten	:	Pasuruan
No. Telp / Fax	:	0343 – 741737
Kode Pos	:	67153

## 3. Visi dan Misi Pendidikan MTsN Bangil

Didalam mewujudkan pendidikan yang baik maka diperlukan tujuan, untuk mencapai sistem pendidikan yang diinginkan. Tujuan tersebut memiliki arti bahwa segala macam apapun pasti memiliki tujuan yang jelas. Akan tetapi jika hanya memiliki tujuan saja tanpa adanya sebuah Visi dan Misi dalam mencapai tujuan maka tujuan tersebut tidak akan dapat terlaksana. Visi dan Misi merupakan jalan untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil adalah:

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil:
  1. Terwujudnya siswa yang unggul
  2. Menjadikan siswa yang kreatif dan mandiri

3. Menjadikan siswa yang berjiwa Islami dan berwawasan lingkungan
- b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil:
  1. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik, untuk mencapai KI spiritual, KI sikap social, KI pengetahuan dan KI keterampilan menuju keunggulan dan kemandirian.
  2. Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengalaman terhadap agama ajaran islam menuju terbentuknya insane yang beriman dan bertaqwa.
  3. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggungjawab.
  4. Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berkarakter islami.
  5. Membimbing siswa untuk mencintai dan peduli lingkungan

#### **4. Tujuan Pendidikan MTs Negeri Bangil**

Dengan adanya visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil maka MTs Negeri Bangil memiliki tujuan pendidikan agar supaya memiliki keunggulan, adapun tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil adalah:

1. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti.
2. Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dengan pendeka

tan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan

3. Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang akademik dan non akademik yang siap berkompetisi baik tingkat Kabupaten, Propinsi, Nasional maupun Internasional.
4. Meningkatnya kegiatan keagamaan (sholat dhuha, istighotsah, Yasin-Tahlil, Asmaul Husna, 5 S, jamaah sholat dhuhur, tadarus Al quran, kultum siswa, kaligrafi dan tartil Al quran).
5. Terlaksananya kegiatan kepedulian sosial dan bakti lingkungan bersih

#### **6. Struktur Organisasi Lembaga MTs Negeri Bangil**

Di dalam menjalankan roda organisasi pasti tidak jauh dari struktur kepengurusan organisasi. Sebab organisasi tanpa adanya struktur susunan organisasi maka organisasi tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi sangat membantu bagi kemajuan organisasi, dengan adanya struktur organisasi maka akan terdapat pula program-program kerja yang dilaksanakan demi mencapai tujuan. Dalam hal ini pengorganisasian adalah terbaginya tugas kedalam berbagai unsur organisasi, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Sedangkan pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan

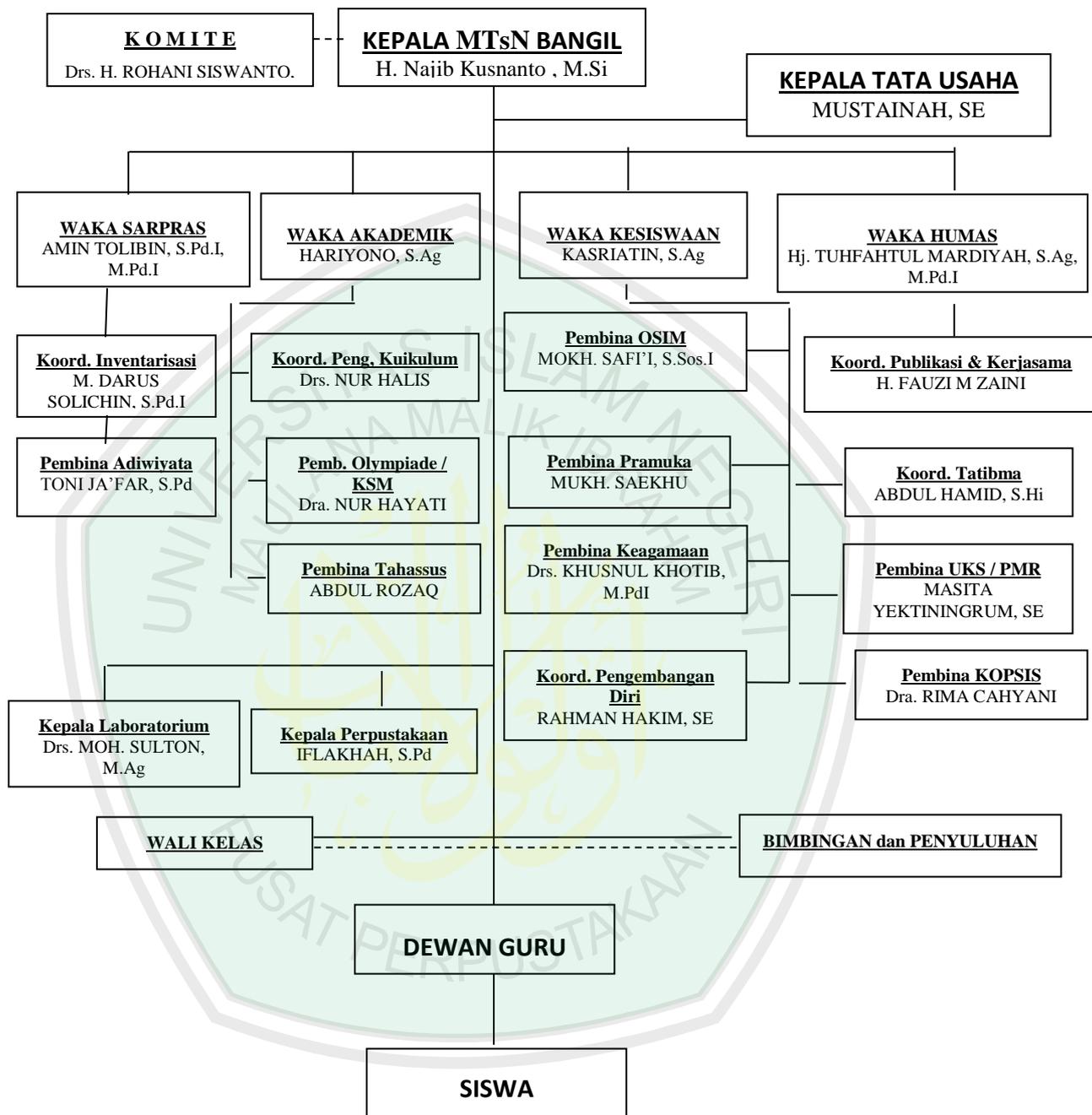
bersama.<sup>57</sup> Adapun struktur susunan organisasi di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil adalah:



---

<sup>57</sup> Saiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar (Bandung, CV.Alfa Beta,2009) hlm: 143

**STRUKTUR ORGANISASI MTS NEGERI BANGIL  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



## 7. Kegiatan Belajar Siswa

Kegiatan belajar mengajar siswa (KBM) meliputi kegiatan belajar mengajar intra dan ekstar. Kegiatan belajar intra di lakukan pada jam aktif mengajar yakni di mulai dari pukul 06.30 dengan di awali membaca Nadhom dan membaca Al-qur'an dan berakhir pada pukul 07.20 dan kemudian di lanjutkan dengan pembelajaran mata pelajaran sampai jam 14.30. adapun mata pelajaran yang diajarkan di MTs Negeri Bangil meliputi mata pelajaran Umum dan Agama dan Muatan Lokal seperti mata pelajaran seni budaya.

Sedangkan pengembangan diri yakni ekstrakurikuler dilakukan di luar jam belajar aktif, dengan meliputi ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Drum Band
2. Al-banjari
3. Qiro'ah
4. Pramuka
5. PMR
6. Seni Musik
7. Ilmu Bela Diri
8. Pidato
9. Olahraga seperti volly, basket ball, sepak bola, tenis meja dll

## 8. Data Guru dan Karyawan MTs Negeri Bangil

Guru adalah salah satu faktor dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu ikut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Di samping itu, guru juga harus bisa berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru yang professional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Selain guru yang merupakan tenaga kependidikan, faktor lain dan salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pengembangan dan pengelolaan lembaga sekolah adalah pegawai kependidikan termasuk di dalamnya pegawai TU dan karyawan lainnya. Di MTs Negeri Bangil, memiliki 1 orang Kepala Sekolah divinitif dan 47 orang Guru tetap, 17 orang Guru tidak tetap dan 4 orang pegawai karyawan sekolah, 2 satpam dan 3 tukang kebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3: Keadaan tenaga kependidikan

NO	PANGKAT / GOL. RUANG	L	P	JUMLAH
1	<b><u>PNS ( KEMENAG )</u></b> - P e m b i n a ( IV / a ) - Penata Tk.I ( III / d ) - P e n a t a ( III / c ) - PenataMudaTk.I ( III / b ) - PenataMuda ( III / a ) - PengaturMuda ( II / a )	5 - 5 10 - 1	7 1 2 13 3 -	12 1 7 23 3 1
2	<b><u>PNS ( DPK )</u></b> - Penata Muda ( III / a )	-	1	1
	<b><i>Sub Jumlah 1</i></b>	<b>21</b>	<b>26</b>	<b>47</b>
3	<b><u>GTT dan PTT</u></b> 1. Guru TidakTetap ( GTT ) 2. PegawaiTidakTetap ( PTT ) - Staf TU - SATPAM	11 4 2	6 - -	17 4 2

	- TukangKebun	3	-	3
	<b>Sub Jumlah 2</b>	<b>20</b>	<b>6</b>	<b>26</b>
	<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>41</b>	<b>32</b>	<b>73</b>

Table 4: Pendidikan Guru dan Pegawai

NO	JURUSAN	P E N D I D I K A N					JUMLAH
		S2	S1	D3	SMA	SMP	
1	Magester Manajemen	1	-	-	-	-	1
2	Magester Studi Islam	1	-	-	-	-	1
3	P A I	-	13	-	-	-	13
4	Syariah	-	1	-	-	-	1
5	Usuluhudin	-	1	-	-	-	1
6	Bhs. Arab	-	2	-	-	-	2
7	Bhs. Inggris	-	5	-	-	-	5
8	Bhs. Indonesia	-	6	-	-	-	6
9	Matematika	-	6	-	-	-	6
10	I P A	-	7	-	-	-	7
11	Ekonomi	-	5	-	-	-	5
12	Sejarah	-	4	-	-	-	4
13	PPKn	-	1	-	-	-	1
14	Kesenian	-	1	-	-	-	1
15	Psikologi	-	2	-	-	-	2
16	Komputer	-	1	1	-	-	2
17	Tek. Pendidikan	-	1	-	-	-	1
18	Adm. Pendidikan	-	1	-	-	-	1
19	Pend. Olahraga	-	1	-	-	-	1
21	SMA / Sederajat	-	-	-	11	3	14
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>2</b>	<b>57</b>	<b>1</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>75</b>

## 9. Data Keadaan Siswa

Siswa adalah faktor utama dalam menerima pendidikan dan penganjuran di sekolah. Tanpa adanya siswa maka sistem pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Siswa bisa dikatakan sebagai obyek dalam pembelajaran di sekolah karena siswa merupakan

peserta didik yang diarahkan oleh guru di sekolah agar supaya dapat mengerti akan pengetahuan umum dan agama.

Di dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa unsur yang saling melengkapi demi menunjang sistem pembelajaran. Salah satu unsurnya yakni adanya siswa, manakala di dalam sebuah lembaga pendidikan tidak terdapat siswa maka sistem pendidikan dan pengajarannya tidak dapat berjalan maksimal. Untuk itu saya sebagai peneliti dapat memaparkan keadaan dan situasi siswa MTs Negeri Bangil tahun 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 6: Jumlah Siswa

NO	KELAS	JML ROMBEL	L	P	JUMLAH
1	VII	10	169	190	359
2	VIII	9	161	161	322
3	IX	10	151	205	356
<b>JUMLAH</b>		<b>29</b>	<b>481</b>	<b>556</b>	<b>1037</b>

Data diatas telah menunjukkan bahwa jumlah dari keseluruhan siswa dan siswi di MTs Negeri Bangil telah mencapai angka ribuan. Dan menunjukkan bahwa lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil telah di percayai oleh masyarakat sebagai lembaga Madrasah yang mengantarkan peserta didiknya menuju kepribadian yang unggul dan beragama.

#### 10. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di dalam menunjang sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil sangat di perlukan sarana dan prasarana. Jika di dalam sebuah lembaga atau organisasi tidak terdapat sebuah sarana dan prasarana yang memadai maka organisasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana di sekolah merupakan suatu sistem yang menunjang jalannya pembelajaran dan pengajaran di lembaga sekolah. Sarana merupakan sebagai penunjang jalannya sistem pembelajaran

di kelas sedangkan prasarana merupakan sebagai penunjang jalannya pembelajaran seperti adanya kursi, ruang kelas, masjid dll.

MTs Negeri Bangil ini berdiri diatas tanah seluas 8.780 m<sup>2</sup>. Diatasnya berdiri beberapa bagian ruang, diantaranya; 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab. IPA, 1 ruang lab. Bahasa, 1 ruang lab. Computer, 1 ruang lab. Internet, 1 ruang BP/ BK, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang kesenian, 28 ruang kelas, 1 ruang musholla, 14 kamar mandi/WC .Untuk itu saya sebagai peneliti dapat menjabarkan sarana dan prasarana di lembaga madrasah tsanawiyah negeri bangil sebagai berikut:

Tabel 7: Keadaan ruang

NO	NAMA RUANG	J U M L A H		
		BAIK	RR	RB
1	RuangKepala Madrasah	1	-	-
2	Ruang Tata Usaha	2	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-
4	RuangPerpustakaan	1	-	-
5	Ruang Lab. IPA	1	-	-
6	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	1	-	-
8	Ruang Lab. Internet	1	-	-
9	Ruang BP / BK	1	-	-
10	Ruang OSIS	1	-	-
11	Ruang UKS	1	-	-
12	RuangKesenian	1	-	-
13	RuangKelas	28	-	-
14	Musholla	1	-	-
15	KamarMandi / WC	14	3	-
<b>J U M L A H</b>		<b>56</b>	<b>3</b>	-

## B. Hasil Penelitian

### 1. Bagaimana Penerapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membangun moral siswa di MTs Negeri Bangil.

Di dalam kehidupan nyata ini,pendidikan sangat di perlukan untuk merubah sikap dan pola hidup manusia menjadi baik. Pendidikan sendiri

artinya usaha untuk merubah diri seseorang menjadi berfikir secara dewasa yang sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Terutama dalam era sekarang ini pendidikan sangat dianjurkan untuk mengantarkan generasi penerus agar supaya memiliki martabat yang baik. Banyak dari peserta didik yang mengalami penurunan akhlak, etika dan moral. Tidak jarang dari dunia informatika yang memberikan info tentang maraknya pergaulan bebas para remaja. Yang membuat dunia remaja terlena akan kehidupan bebas.

Dalam hal ini pergaulan bebas sudah seperti budaya yang sudah mengakar, bahaya akan hidup bebas dan pesatnya perkembangan teknologi yang begitu maju membuat generasi muda lebih mudah dalam menjangkau kehidupan yang tidak dapat di arahkan dengan baik. Nah, seperti itulah gambaran hidup kalangan pelajar remaja sekarang ini, mereka lebih mengutamakan dunia maya dari pada dunia yang nyata. Mereka kaum pelajar remaja tidak mempedulikan akan dampak dan bahayanya dunia maya, mereka seakan-akan sudah terlena dan asyik dengan permainan dunia maya. Kalau seperti itu tidak segera di tanggulangi dengan baik maka akan berdampak pada kerusakan moral para pelajar remaja.

Seperti yang kita lihat sekarang ini banyak dari media masa dan internet yang memberitakan tentang kehidupan pelajar remaja masa kini, seperti berita tawuran antar pelajar, corat coret baju sekolah sehabis pengumuman kelulusan, maraknya pencabulan dan pemerkosaan dalam dunia pelajar remaja. Kalau ini tidak segera di tanggulangi maka akan berdampak pada kehidupan kaum pelajar remaja sekarang ini. Untuk itu di dalam wawancara saya dengan seorang guru akidah akhlak di Madrasah Tsanaw

iyah Negeri Bangil ingin mengetahui sejauh mana tingkat pergaulan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil dan bagaimana penerapan seorang guru akidah akhlak dalam membangun moral siswa yang baik:

Dalam hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak yakni Ibu Ani tersebut menjelaskan bahwasannya:

Tingkat kenakalan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil masih tergolong sebagai tingkat kenakalan peserta didik seperti biasa, seperti: terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, suka meng ganggu temannya, meng hina temannya,dll. Untuk menang gulangi tingkat kena kalan peserta didik yang tidak terarahkan maka seorang guru akidah akhlak memberi pengarahan, bimbingan, perhatian dengan cara mengajak dan mem biasakan siswa untuk shalat berjamaah, shalat dhuha, baca istig hosah, motivasi dan yang terkait dengan materi siswa di anjurkan untuk membaca al-as'ma dan husna, adab membaca Al-qur'an, adab berdoa.<sup>58</sup>

Dalam hal ini jika terdapat siswa yang berperilaku nakal maka seorang guru tidak boleh mendiamkan siswa tersebut. Sebagaimana dalam lanjutan wawancara saya dengan guru mata pelajaran akidah akhlak ketika melihat siswanya yang berbuat nakal maka tindakan guru mata pelajaran akidah akhlak terekam sebagaimana berikut:

Adanya pendekatan kepada anak yang kemudian ditanyai, kenapa melakukan tindakan seperti itu. Dan guru memberikan motivasi, nasehat dan kemudian memberikan contoh tentang kenakalan remaja dari media masa dan memberikan dampaknya.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya dapat disimpulkan, bahwa seorang guru akidah akhlak jika menghadapi siswa yang nakal tidak serta merta langsung diberikan sebuah hukuman bagi siswa yang gimana hukuman itu merupakan efek jera bagi siswa agar supaya siswa tidak berbuat seperti apa yang telah di perbuat. Namun dalam hal ini seorang guru mata pelajaran

---

<sup>58</sup> Ibu Ani, Wawancara, Bangil, 23 Mei 2016

<sup>59</sup> Ibu Ani, Wawancara, Bangil, 23 Mei 2016

akidah akhlak memberikan dorongan atau motivasi untuk membangun moral siswa agar supaya lebih baik dan maju. Di samping memberikan sebuah motivasi, siswa juga diberikan sebuah peraturan yang di sebut dengan tata tertib siswa yang telah di buat oleh pihak lembaga Madrasah.

Tata tertib merupakan aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar supaya dapat terarahkan dengan baik. Dalam wawancara saya dengan guru BP Bapak Agung laksono widiadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil terkait tentang tata tertib siswa yakni:

Adanya buku tata tertib siswa yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar supaya siswa menjadi lebih tertib dan teratur. Dan sebagai penjabaran dalam menjabarkan kategori pelanggaran siswa. Disamping itu jika terdapat siswa yang melanggar maka konsekuensinya yakni dengan menggunakan poin. Jika poin tersebut sudah mencapai angka 100 maka siswa di kembalikan kepada orang tuanya.<sup>60</sup>

Adapun tingkat kenakalan peserta didik sangat bervariasi. Tingkat kenakalan peserta didik di kelas vii masih tergolong tingkat kenakalan masa SD seperti menghina temannya, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR. Sesuai dari hasil wawancara saya dengan bapak Agung laksono widi adi sebagai berikut:

Bahwa tingkat kenakalan siswa kelas vii masih tergolong memiliki sifat seperti anak SD. Seperti jahil, lari-lari di dalam kelas, menghina temannya, tidak mengerjakan tugas. Dan ini merupakan tingkat kenakalan yang bersifat wajar karena masih bawaan dari sifat anak SD.<sup>61</sup>

Adapun tingkat kenakalan peserta didik kelas viii mulai sedikit berbeda dari kenakalan siswa kelas vii. Di karena faktor usia yang mulai meningkat dan faktor pola fikir mereka yang juga mulai berkembang. Tingkat kenakalan kelas viii mulai merambah ke pengenalan dirinya dengan

---

<sup>60</sup> Agung Laksono Widi Adi, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

<sup>61</sup> Agung Laksono Widi Adi, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

orang lain dan lain jenis. Seperti dalam hasil wawancara saya dengan guru BP sebagaimana berikut:

Tingkat kenakalan peserta didik kelas viii di MTs Negeri Bangil mulai merambah kedalam dunia perkenalan dirinya dengan lain jenis, kemudian orang lain, kemudian mengikuti geng, berpacaran, berkelahi dll. Dan ini menunjukkan bahwa pola tingkah laku dan pemi kiran mereka sudah berbeda dengan pola tingkah laku dan pemikiran di saat masih duduk di kelas vii.<sup>62</sup>

Sedangkan tingkat kenakalan peserta didik kelas ix sebagaimana hasil setelah saya wawancara dengan bapak Agung Laksono widi adi. Beliau menjelaskan bahwa kenakalan peserta didik kelas ix hampir sama dengan kenakalan peserta didik kelas viii. Beliau memaparkan sebagai berikut:

Tingkat kenakalan siswa dan siswi kelas ix hampir sama dengan kenakalan siswa dan siswi kelas viii. Tingkat kenakalan mereka juga meliputi berkelahi, ikut geng, berpacaran, tidak masuk kelas, dll.<sup>63</sup>

Dalam hal ini ranah kenakalan siswa tingkat MTs masih tergolong dalam ranah mencari jati diri. Dalam hal ini guru BP juga memiliki peran penting di dalamnya yakni sebagai konselor, motivator dan pembimbing untuk mengantarkan siswa menjadi lebih baik jalan hidupnya. Dari hasil wawancara saya dengan guru BP yakni:

Bahwa kenakalan peserta didik di usia remaja masih tergolong mencari jati dirinya dan mudah terpengaruh pola fikirannya. Yang sehingga membuat mereka lebih mudah terjerumus dan terpengaruh oleh temannya dan lingkungannya.<sup>64</sup>

Setelah melihat pelanggaran siswa dan siswi baik dari kelas vii yakni menghina temannya, menjahili temannya dan kelas viii mulai kepada kenakalan seperti berpacaran, tidak masuk kelas, berkelahi, ikut geng, dan kelas ix juga sama tingkat kenakalannya dengan kelas viii yakni tidak masuk

---

<sup>62</sup> Agung Laksono Widi Adi, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

<sup>63</sup> Agung Laksono Widi Adi, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

<sup>64</sup> Agung Laksono Widi Adi, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

kelas, berkelahi, berpacaran, ikutan geng dll. Dari situ dapat di lihat bagai mana bentuk penanganan guru BP dalam membenahi moral siswa. Setelah terekam dalam sebuah wawancara bahwa di dalam membenahi moral dan kenakalan siswa, maka guru BP juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran Agama seperti bekerja sama dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Al-qur'an Hadits serta memberikan buku pegangan seperti SKU untuk memantau kehidupan mereka dalam seharinya. Itu semua untuk membangun moral siswa agar supaya menjadi siswa yang bermoral baik.

**2. Bagaimana implementasi spiritualitas yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik.**

Dalam menerapkan spiritualitas untuk membangun moral siswa menjadi lebih baik maka guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan bimbingan dan motivasi serta mengajari membaca al-as' ma dan al-husna sebagai langkah dalam membenahi moral siswa. Bimbingan itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan mereka ke jalan yang baik. Sedangkan motivasi itu merupakan dorongan untuk mereka agar supaya mereka (siswa dan siswi MTs Negeri Bangil) memiliki rasa semangat dalam berlomba-lomba kejalan kebaikan atau bisa disebut dengan fastabiqul khoirot.

Di samping itu pihak lembaga Madrasah juga membuat program kegiatan keislaman yang berguna untuk membentengi kenakalan siswa dan sebagai cara dalam kedekatan diri terhadap sang pencipta alam semesta. Kegiatan tersebut berada dalam naungan bidang keagamaan. Dalam wawan cara saya dengan Bapak Khusnul Khatib selaku bidang keagamaan yakni:

Bahwa di MTs Negeri Bangil terdapat program keagamaan yang bertujuan untuk mengarahkan siswa-siswanya. Program tersebut seperti: Jumat Pagi, yang di isi dengan kalimat thoyibah di antaranya istighosah, pembacaan yasin, tahlil, pembacaan al-as'ma dan al-husna, berdoa, kultum,sholawatan, shalat berjamaah, shalat dhuhha, membaca doa sebelum belajar yang diawali pembacaan amsilati, quranisasi, yang itu semua di pimpin oleh siswa sendiri atas bimbingan guru.<sup>65</sup>

a. Istighosah

Istighosah merupakan kumpulan doa, dzikir dan sholawat untuk meminta pertolongan. Dalam hal ini siswa di ajari untuk senantiasa bertaqorub ila Allahi atau mendekatkan diri kepada Allah agar supaya siswa memiliki jiwa yang rohani.

b. Membaca surat yasin

Pembacaan surat yasin merupakan tradisi yang telah di lakukan di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil yang di lakukan setiap hari jum'at. Membaca surat yasin ini bertujuan agar supaya para siswa memiliki nilai-nilai spiritual yang sehingga dapat menanamkan budi pekerti yang baik.

c. Membaca al-as'ma dan al-husna

Al-as'ma dan Al-husna merupakan bacaan dari 99 asma Allah yang di baca saat istighosah setiap hari jum'at pagi. Namun bukan hanya di baca setiap hari jum'at akan tetapi Al-as'ma dan Al-husna merupakan materi yang telah ada di dalam mata pelajaran akidah akhlak.

d. Doa

Doa merupakan usaha dalam meminta kepada Allah agar supaya di berikan kemudahan dalam melakukan sebuah tindakan yang ingin dilakukan. Begitu juga dengan siswa di MTsN Bangil setiap kali mau belajar siswa di

---

<sup>65</sup> Khusnul Khotib, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

anjurkan untuk selalu berdoa agar supaya diberikan kemudahan dalam mencari ilmu.

e. Kultum

Kultum merupakan kuliah tujuh menit, kultum ini dilakukan oleh siswa sendiri untuk melatih mental siswa dan siswi agar supaya bisa menjadi seorang da'i. Siswa dilatih untuk berbicara di depan teman-temannya dan seluruh dewan guru agar supaya siswa dan siswi mempunyai banyak wawasan khususnya di bidang keagamaan. Program ini sudah berjalan lama dan mendapatkan apresiasi positif baik dari lembaga Madrasah maupun dari masyarakat. Tidak sedikit dari siswa yang pernah mendapatkan juara dari perlombaan berpidato.

f. Sholawatan

Dalam hal ini siswa diajak untuk bersholawat di setiap hari jum'at yang bertujuan untuk memberikan pujian terhadap Rosulullah SAW. Dan sebagai implementasi yang terkandung di dalam surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>66</sup>

g. Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, apabila seorang muslim tidak melaksanakan shalat maka mereka sama halnya dengan merobohkan agama sebab benteng utama dari agama adalah shalat.

<sup>66</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI (Bandung, CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART(J-ART) 2004) hlm:426

Orang yang melaksanakan shalat dengan baik maka moralitasnya akan ikut baik. Begitu juga dengan siswa dan siswi di MTsN Bangil mereka juga diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah agar supaya dapat membentengi moralitas mereka. Mereka juga diajak untuk melaksanakan shalat sunnah yakni dhuha. Apabila siswa dan siswi tidak melaksanakan shalat mereka juga mendapatkan punishment atau hukuman dari sekolah.

#### h. Quranisasi

Program quranisasi ini dilakukan setiap hari yakni setiap siswa dan siswi akan memulai pembelajarannya di kelas. Dengan bimbingan para mushohih mereka para siswa memulai membaca Al-qur'annya mulai pukul 06.30 sampai 07.20 dengan diawali membaca amsilati. Di samping itu siswa juga diajak untuk mengkhatamkan Al-quran dalam setiap satu minggu sekali.

Adanya program-program keagamaan diatas bertujuan untuk memperdalam spiritualitas siswa yang sehingga dapat membentengi perilaku siswa menjadi berakhlakul karimah. Di samping itu program ini bertujuan agar supaya siswa mampu terjun dan bersaing di masyarakat dan menjadi figur utama masyarakat. Dalam wawancara saya dengan bapak khusnul khatib selaku bidang keagamaan beliau memaparkan:

“bahwa selama ini siswa MTs Negeri Bangil sudah mampu terjun di masyarakat dalam sepengetahuan bapak khusnul khatib yakni siswa sudah berani memimpin tahlil, adzan, kultum. Yang ini menunjukkan antusias mereka sebagai siswa MTs Negeri Bangil dan untuk mendalami spiritualitas mereka”.<sup>67</sup>

Untuk itu sudah terbukti bahwa penerapan program keagamaan sudah mampu memberikan siswa untuk berani tampil di masyarakat. Ini merupakan

---

<sup>67</sup> Khusnul Khotib, Wawancara, Bangil, 18 April 2016

wujud dari bimbingan dari para dewan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil. Secara emosional siswa sudah terlatih untuk tampil berbicara di hadapan orang banyak. Yang sehingga dapat mewujudkan tujuan dari program Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil.

**b. Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa dapat berkembang lebih baik.**

Dalam pantuan saya saat melakukan penelitian bahwa dengan adanya penanaman spiritualitas terhadap siswa. Siswa mampu mengendalikan moralnya menjadi baik walaupun masih ada sedikit dari mereka yang masih melakukan tindakan yang di larang oleh pihak Madrasah, seperti tidak memakai songkok saat istighosah maupun shalat, terlambat dalam masuk kelas, sering jahil terhadap temannya, menghina temannya dll. Dalam menghadapi hal itu maka seorang guru akidah akhlak tidak lepas memberikan dorongan dan motivasi agar supaya tidak melakukan perbuatan dan tingkah laku yang sama.

Motivasi merupakan usaha dalam memberikan dorongan terhadap siswa baik berupa bimbingan kepada siswa, arahan kepada siswa, dan memberikan contoh baik berupa gambar maupun video untuk memberikan semangat. Dengan adanya motivasi tersebut di harapkan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil dapat mengerti akan dirinya dan mampu mengembangkan diri pribadinya menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Selama penelitian saya di sana bahwa peneliti menemukan sebuah tradisi keagamaan yang itu dapat menunjang kedalaman spiritualitas para siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil. Dengan adanya

tradisi keagamaan di lingkungan Madrasah di harapkan dapat membentengi moral siswa menjadi baik. Tradisi keagamaan tersebut di antaranya yakni:

a. Jum'at pagi

Kegiatan jum'at pagi merupakan kegiatan rutinitas yang di lakukan setiap satu minggu sekali di hari jum'at pagi yang meliputi istighosah, dzikir, sholawatan, pembacaan Al-as'ma dan Al-husna, yang kemudian di lanjutkan dengan kultum yang di sampaikan sendiri oleh siswa untuk melatih mental keberanian siswa.

b. Sholat

Shalat merupakan ibadah yang paling utama yang harus di kerjakan bagi umat muslim. Shalat di bagi menjadi dua kategori yakni shalat wajib dan sunnah. Shalat wajib seperti shalat 5 waktu sedangkan shalat sunnah seperti shalat dhuha, rawatib, tahajud dan lain-lainnya. Di MTs Negeri Bangil sendiri siswa di wajibkan untuk menunaikan shalat 5 waktu. Akan tetapi 5 waktu itu sendiri tidak semuanya di laksanakan di lembaga Madrasah, shalat yang dikerjakan di lembaga Madrasah hanyalah shalat dhuhur yang di kerjakan secara berjamaah. Akan tetapi siswa juga di pantau kegiatan shalat kesehariannya di rumah oleh pihak lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil dengan di berikan buku pantau siswa.

Di samping siswa di anjurkan untuk mengerjakan shalat wajib, siswa juga di anjurkan untuk menunaikan shalat sunnah yakni shalat dhuha secara bersama. Dengan diwajibkannya menjalankan shalat di harapkan siswa MTs Negeri Bangil mampu membentengi moralnya yang sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam ranah yang tidak baik dan dapat meningkatkan spiritualitas keagamaan mereka dengan baik.

#### c. Membaca Al-qur'an

Kegiatan membaca Al-qur'an di lakukan setiap hari oleh siswa saat menjelang belajar di kelas mulai jam 06.30 pagi sampai 07.20 dengan di bimbing oleh mushohih setiap kelasnya. Dengan membaca Al-qur'an di harapkan siswa dan siswi MTs Negeri Bangil mampu mengerti akan makna dan isi Al-qur'an.

#### d. Mushofahah

Kegiatan mushofahah ini merupakan kegiatan rutinitas yang di lakukan oleh dewan guru kepada murid, disaat murid akan masuk kelas. Mushofahah ini dilakukan setiap pagi yang gimana murid berjabat tangan kepada gurunya. Kegiatan ini bertujuan agar supaya guru memiliki rasa kedekatan terhadap siswa yang sehingga siswa akan lebih mudah menerima ilmu dari guru.

Dari uraian penjelasan diatas sudah jelas bahwa dengan adanya tradisi keagamaan dapat menanamkan spiritualitas siswa yang sehingga siswa dapat terjaga emosionalnya dan moralitasnya serta fikirannya dari hal-hal yang tidak baik. Sebab di usia-usia tersebut tanpa di seimbangi dengan spiritualitas keagamaan dengan baik akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Bagaimana penerapan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun moral siswa di MTs Negeri Bangil.**

Guru merupakan figur utama dalam pembelajaran di ruang kelas maupun di sekolah, sebab guru adalah suri tauladan bagi siswa di sekolah dan di kelas. Dengan adanya guru maka pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik. Pendidikan merupakan usaha dalam menyadarkan diri dalam menuju pribadi yang baik. Untuk mencapai pendidikan yang baik maka sangat di perlukan pembimbing yang baik pula. Pembimbing tersebut bisa juga orang tua jika seorang anak berada di rumah, teman yang baik jika seorang anak berada di dalam lingkungan masyarakat, seorang guru jika anak berada di dalam lingkungan sekolah.

Khususnya seorang guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun moral siswa maka guru tersebut harus memberikan contoh yang baik. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa *tut wuri handayani* tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tulodo*, berarti apabila pendidik berada di depan, ia harus memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.<sup>68</sup>

*Ing madya mangun karso*, berarti apabila pendidik berada di tengah-tengah bersama anak didiknya, ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreatifitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat. *Ing madya di*

---

<sup>68</sup> Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, Babang Robandi, *Pedagogik: ilmu mendidik* (Bandung, CV. Alfa Beta, 2010) hlm: 105

tengah-tengah, mangun ialah membangun, karso ialah kehendak atau kema-  
uan dan di tambah dengan tut wuri handayani.<sup>69</sup>

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa untuk menumbuhkan moral  
siswa menjadi baik maka seorang guru akidah akhlak harus memberikan  
bimbingan dan contoh yang baik. Sebagaimana dalam penelitian saya di  
lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil saat dalam wawancara deng-  
an guru akidah akhlak yakni ibu Ani mengatakan bahwa seorang guru harus  
memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar supaya anak tersebut  
mengerti akan kehidupan yang baik.

Bimbingan dan motivasi merupakan kunci utama dalam membangun  
moral siswa dan siswi menjadi lebih baik. Sebagai guru Akidah Akhlak itu  
merupakan kewajiban, jika terdapat siswa dan siswi yang melakukan perbuat-  
an yang tidak di inginkan. Apalagi sekarang perkembangan teknologi begitu  
pesat dan maju, jika moral siswa dan siswi tidak di bekali dengan baik maka  
di khawatirkan siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil ikut  
terjerumus kedalam ranah yang tidak baik. Dalam membentengi moral siswa  
menjadi lebih baik maka pihak Madrasah membuat program-program yang  
baik di antaranya: 1.Jum'at pagi 2.Mushofahah setiap pagi 3.Quranisasi  
4.Khotmil qur'an 5.Shalat berjamaah.

Dalam wawancara saya dengan bapak Khusnul Khotib selaku bidang  
keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil menjelaskan: bahwa 1.  
kegiatan jum'at pagi ini rutin di lakukan setiap satu minggu sekali di hari  
jum'at. Kegiatan jum'at pagi ini di isi dengan istighosah bersama, pembacaan  
al-as'ma dan al- husna, kultum dari siswa dan siswi kemudian di lanjutkan

---

<sup>69</sup> Ibid, hlm:106

dengan shalat dhuha. 2. kegiatan mushofahah, kegiatan ini dilakukan setiap pagi setiap siswa akan masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh guru agar supaya adanya rasa hormatnya siswa kepada guru dan juga supaya agar terdapat kedekatan rohaniannya oleh siswa terhadap guru.

3. quranisasi, program quranisasi ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran di dalam kelas di mulai. Dengan di awali pembacaan amsilati kemudian di lanjutkan dengan pembacaan Al-qur'an dengan di dampingi oleh guru pembimbing masing-masing kelas atau disebut dengan mushohih. Dengan hal itu di harapkan siswa dan siswi dapat memahami makna dari ayat suci Al-qur'an. Dengan program quranisasi ini maka dapat membentengi moral siswa menjadi lebih baik dan dapat terjaga dan juga sebagai bengkel qur'an bagi mereka yang masih belum bisa membaca Al-qur'an dengan lancar.

4. program khotmil qur'an, program ini sudah berjalan lama dan ini merupakan program bulanan dan wajib di ikuti oleh seluruh siswa dan dewan guru di MTs Negeri Bangil. Dalam program ini setiap siswa diwajibkan untuk membacakan Al-qur'an sebanyak satu juz. Dengan adanya khotmil qur'an maka di harapkan dapat meningkatkan spiritualitas dan moralitas siswa ke ranah yang positif.

5. shalat berjamaah, program shalat berjamaah ini di laksanakan setiap waktu dhuhur. Program ini bertujuan agar supaya adanya kedekatan diri terhadap Allah SWT. Tidak hanya dalam shalat dhuhur saja yang harus di laksanakan akan tetapi siswa juga di pantau dalam melaksanakan ibadahnya di rumah dengan di berikan buku pantau.

Dari penjelasan bapak khusnul khotib di atas telah jelas bahwa dengan di laksanakan program keagamaan diatas dapat membantu peserta didik dalam membentengi moral mereka agar tidak mengarah kedalam immoral (tidak memiliki moral). *Dalam pandangan Imam Al-Ghozali tentang moral atau akhlak bahwa sebagaimana keindahan tubuh terbentuk dari bagian-bagian, seperti mata, hidung, mulut, dan pipi jasmani tidak disebut bagus selama semuanya belum bagus. Demikian juga gambaran batin yang memiliki bagian-bagian yang mesti bagus semuanya hingga muncullah akhlak yang bagus yang terdiri dari empat unsur, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu, dan kekuatan keadilan. Diantara empat kekuatan ini, jika keempat bagian ini sempurna, seimbang dan teratur maka muncullah akhlak yang baik.*<sup>70</sup> Bahwa dengan di buatnya program-program keagamaan dapat membantu spiritual siswa dalam mengembangkan moral mereka.

**B. Bagaimana implementasi spiritualitas yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik.**

Spiritualitas merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan dalam mendekatkan diri kepada sang maha kuasa. Spiritualitas sendiri merupakan tingkatan kecerdasan yang paling tinggi di antara kecerdasan yang lain. Seperti yang di ketahui bahwasannya tingkat kecerdasan yang paling pertama di temukan yakni kecerdasan intelektual kemudian kecerdasan emosional dan yang terakhir kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan penyempurna dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

---

<sup>70</sup> Al-Ghazali, Jalan Mudah Menggapai Hidayah: 40 Prinsip Agama (Bandung, Pustaka Hidayah, 2007) hlm: 163

Kecerdasan spiritual merupakan sangat penting demi membangun karakter manusia menjadi lebih baik, baik dari segi intelektualitasnya, emosionalnya maupun ruhaniannya. Banyak dari kalangan manusia yang hanya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Seperti halnya seorang ilmuwan yang bernama Albert Einstein, Albert Einstein hanya mampu dalam intelektualitasnya yang sehingga dapat menciptakan teori Atom, kemudian Sir Isaac Newton seorang ilmuwan fisika yang menetuskan teori fisika. Itu semua merupakan ilmuwan-ilmuwan barat yang hanya mengandalkan intelektualitasnya. Akan tetapi meskipun dari segi intelektualitasnya, mereka tergolong maju tapi dari segi ruhaniannya mereka masih tergolong kurang yang sehingga mereka tidak dapat merasakan ketenangan jiwa.

Padahal ketenangan jiwa sangat di perlukan agar supaya tidak terdapat sebuah kegelisahan. Seperti yang kita ketahui sekarang ini bahwa kecerdasan spiritual sangat membantu dalam kehidupan di zaman sekarang ini. Di era kehidupan sekarang ini kehidupan sangat bebas dan pergaulan juga sangat bebas, yang itu di karenakan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan peradaban manusia yang mulai berkembang dengan pesat. Di samping itu, juga di iringi dengan perkembangan pemikiran manusia yang mulai mengarah kepada pemikiran liberal. itu sangat di khawatirkan pada kehidupan kaum pelajar, khususnya pelajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil.

Jika di lihat dari ranah perkembangan psikologinya, mereka kaum pelajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil masing condong termasuk dalam usia labil. Usia labil merupakan usia masa remaja, yang merupakan

usia yang masih mencari jati dirinya sendiri. Dalam usia-usia remaja seperti itu sangat rawan sekali akan godaan dan dorongan dari luar. Mereka kaum pelajar mudah terpengaruh baik dari pergaulannya dan pemikirannya. Yang ditakutkan mereka dari kaum pelajar remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil. Mereka pelajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil di takutkan terbawa akan keranah pergaulan dan pemikiran bebas. Untuk membentengi hal tersebut maka sangat di perlukan kedekatan spiritual dan motivasi yang baik.

Dalam membentengi karakter dan perilaku siswa yang baik di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil maka dibuat program-program spiritual keagamaan. Program-program spiritual keagamaan itu bertujuan untuk membentengi moral siswa agar tidak terbawa ke dalam pergaulan bebas. Diantara program-program spiritual keagamaan itu yakni 1. Program jum'at pagi 2. Mushofahah 3. Quranisasi 4. Sholawatan 5. Shalat dhuha 6. Dan shalat berjamaah. Dari keenam program tersebut di harapkan dapat mengantarkan moral siswa keranah yang positif. Dari keenam program keagamaan tersebut dapat di jabarkan sebagaimana berikut:

1. Program jum'at pagi

Program jum'at pagi ini merupakan program mingguan yang di isi dengan istighosah bersama, membaca al-as'ma dan al-husna secara bersama, kultum dan shalat dhuha bersama. Program ini di lakukan bertujuan agar supaya para siswa memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik. Seperti halnya pembacaan istighosah, di dalam pembacaan istighosah ini terdapat kalimat-kalimat thoyibah yakni takbir, tahlil, tahmid dan sholawat. Yang itu semua memiliki nilai-nilai yang positif.

Di samping beristighosah bersama, dalam program jumat pagi juga terdapat pembacaan al-as'ma dan al-husna. Al-as'ma dan al-husna ini merupakan nama-nama baik Allah yang berjumlah 99 nama. Ini di baca baik sehabis istighosah,maupun saat akan di mulainya pembelajaran di dalam kelas. Di samping itu siswa MTs Negeri Bangil juga di bekali dengan kultum. Kultum tersebut di sampaikan sendiri oleh siswa-siswi MTs Negeri Bangil yang bertujuan untuk melatih mental mereka agar supaya berani untuk tampil di depan umum dan juga sebagai ajang pengembangan pengetahuan siswa dan siswi MTs Negeri Bangil.

## 2. Mushofahah

Kegiatan mushofahah ini merupakan kegiatan bersalaman, kegiatan ini berjalan setiap hari di waktu pagi di saat para siswa dan siswi akan masuk di dalam kelas. Dalam kegiatan mushofahah ini guru berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Kegiatan mushofahah ini bertujuan supaya ada rasa hormatnya siswa dan siswi terhadap gurunya. Dan juga ada rasa jalinan silaturahmi antara siswa dengan gurunya.

## 3. Quranisasi

Quranisasi merupakan program kegiatan yang dijalankan oleh setiap siswa di saat akan menerima pembelajaran di kelas dan di mulai dari pukul 06.30 sampai pukul 07.20. Kegiatan ini sudah berjalan lama dan setiap kelas terdapat guru pembimbing membaca Al-qur'an atau yang di sebut dengan mushohih. Program quranisasi ini bertujuan untuk mengentaskan siswa dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan sebagai pembelajaran Al-qur'an bagi mereka yang masih belum bisa membaca Al-qur'an. Dari

program quranisasi ini di harapkan siswa dapat memahami isi Al-qur'an dan dapat meng aplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Sholawatan

Kegiatan sholawatan ini merupakan program kegiatan yang dilakukan di saat pembacaan istighosah setiap hari jum'at. Sholawat merupakan pujian kepada Rasulullah yang di ucapkan oleh umat Muhammad. Dalam hal ini siswa juga di ajari bersholawat sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang kepada Rasulnya yakni Nabi Muhammad SAW dan agar supaya mendapat kan syafaatnya kelak di hari akhir. Di dalam Al-qur'an juga menganjurkan bahwasannya Allah dan Malaikatnya juga bersholawat kepada Nabi Muhammad dan juga menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa bersholawat kepadanya.

#### 5. Shalat dhuha

Shalat merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di MTs Negeri Bangil dalam mengupayakan pendekatan diri kepada sang maha pencipta yakni Allah SWT. Kegiatan shalat dhuha ini di laksanakan setiap hari jum'at sehabis pembacaan istighosah bersama. Kegiatan ini bertujuan agar supaya para siswa memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan dan juga sebagai fondasi dalam memperbaiki karakter dan mental siswa agar menjadi baik.

#### 6. Dan shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan program yang dilaksanakan oleh lembaga MTs Negeri Bangil yang dilakukan setiap hari di waktu shalat dhuhur. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid. Tradisi shalat berjamaah di MTs Negeri Bangil ini sudah berangsur lama, tradisi ini merupakan wujud ketaatan kita sebagai seorang muslim kepada

Allah SWT dan sebagai wujud penanaman nilai-nilai keagamaan. Tradisi shalat berjamaah ini dilakukan oleh para guru dan siswa-siswi MTs Negeri Bangil. Tradisi ini merupakan program dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil dan juga sebagai peraturan yang telah dibuat oleh MTs Negeri Bangil. Jika terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah maka siswa tersebut mendapatkan hukuman dari bidang keagamaan.

Dari uraian kegiatan keagamaan di atas dapat dijelaskan lagi, bahwa kegiatan spiritual keagamaan bertujuan untuk membentengi moralitas dan perilaku siswa setiap harinya. Jadi moralitas perlu dibangun guna untuk meminimalisir kenakalan remaja di masa kini. Bagaimana untuk membangun moralitas yang baik khususnya pada pelajar di MTs Negeri Bangil yakni dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan bahwa dengan menanamkan spiritual keagamaan terhadap siswa oleh guru, ternyata dapat mengembangkan etika dan perilaku siswa dengan baik. Namun tidak hanya itu juga melainkan siswa juga semakin mengerti akan nilai-nilai agama dan perilaku yang baik.

**C. Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa MTs Negeri Bangil dapat berkembang dengan baik.**

Membicarakan tentang perilaku kehidupan pelajar di masa kini tidak jauh dari bagaimana moral siswa di masa kini, akan tetapi lebih khusus lagi bagaimana moral siswa di MTs Negeri Bangil sekarang ini. Perilaku merupakan ujung tombak bagi kehidupan kaum pelajar di masa kini. Untuk mencapai prestasi yang baik, diperlukan moral siswa yang baik, moral merupakan tolak ukur bagi kehidupan kaum remaja dan siswa.

Seperti halnya yang kita lihat di masa sekarang ini, perkembangan zaman dan perkembangan pengetahuan semakin berkembang pesat dan maju. Banyak dari media massa dan cetak yang memberitakan bagaimana kehidupan kaum pelajar sekarang ini. Kaum pelajar lebih mengutamakan pada keinginan sendirinya tanpa memikirkan efek sampingnya. Mereka kaum pelajar cenderung berfikir pendek tanpa berfikir panjang, ini yang menyebabkan mereka mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan dan temannya sendiri. Padahal kalau dilihat dari segi usia, mereka masih membutuhkan pencerahan demi melanjutkan kehidupannya yang akan datang.

Untuk menghindari moral siswa yang tidak baik maka di perlukan sebuah bimbingan motivasi dan penanaman spiritual untuk membangun moral siswa menjadi lebih baik. Dalam hasil wawancara saya dengan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Bangil mengatakan bahwa guru akidah akhlak selalu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap siswa agar siswa dapat berfikir akan tindakan yang pernah mereka lakukan selama ini. Disamping memberikan sebuah bimbingan dan motivasi, siswa sangat memerlukan penanaman spiritual mereka agar terdapat nilai-nilai kejiwaan yang baik. Penanaman spiritual seperti adab sopan santun, shalat berjamaah, istig hrasah, membaca Al-qur'an dll.

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Bangil bahwasannya seorang guru harus dapat mengarahkan siswa dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa terkait tentang moral agar supaya perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik. Guru merupakan figur utama di sekolah bagi siswa, manakala guru tersebut baik maka siswapun akan ikut baik juga. Sebagaimana bapak tokoh pendidikan Indonesia (KI

Hajar Dewantara) mengatakan “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” makna dari kata-kata KI Hajar Dewantara ialah figur seorang guru yang baik adalah guru yang menjadi panutan atau suri tauladan bagi para siswanya, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar supaya siswa dapat merasakan situasi yang baik dan bersahabat.

Dengan seperti itu maka strategi spiritualitas sangat mendukung demi menjaga kelakuan dan moralitas siswa menjadi baik. Spiritualitas merupakan cara bagaimana membenahi jiwa dan ruhani siswa menjadi lebih baik yang sehingga moralitas siswa dapat terjaga dengan baik. Kemudian bagaimana wujud spiritualitas yang di kembangkan di MTs Negeri Bangil, yakni dengan di adakannya istighosah, shalat berjamaah, pembacaan Al-qur’an, adab sopan santun, dll. Itu semua merupakan wujud dari tradisi spiritualitas yang di kembangkan di MTs Negeri Bangil. Tradisi ini sudah berangsur-angsur lama yang sehingga sangat melekat pada jiwa setiap siswa.

Spiritualitas merupakan benteng utama dalam membenahi jiwa dan ruhani seseorang. Seperti yang telah di jabarkan diatas bahwa dengan di wujudkannya tradisi keislaman di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil dapat mengembangkan moral dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Tidak terfikirkan jika siswa-siswi di MTs Negeri Bangil tidak di bekali dengan tradisi keislaman, apalagi kehidupan di era sekarang ini perkembangan pemikiran seseorang semakin maju dengan di iringi perkembangan teknologi yang berkembang begitu pesat dan pergaulan begitu bebas, maka sangat penting sekali siswa dan siswi MTs Negeri Bangil di bekali dengan tradisi keislaman guna mempererat tali ruhaniyah masing-masing.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### **a. Bagaimana penerapan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun moral siswa di MTs Negeri Bangil.**

Sebagaimana dalam pembahasan hasil penelitian di atas bahwasannya apa yang harus di terapkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun moral siswa menjadi lebih baik. Maka hal-hal yang harus di lakukan oleh guru akidah akhlak yakni seorang guru harus mampu membimbing anak didiknya menjadi lebih baik. Membimbing merupakan usaha guru dalam mengarahkan mereka ke jalan yang lebih baik sebab jika seorang guru tidak mampu dalam membimbing mereka, maka yang di khawatirkan, mereka akan ikut-ikutan ke dalam pergaulan yang tidak baik.

Di samping memberikan pembimbingan maka kewajiban seorang guru yakni guru dapat memberikan motivasi kepada mereka. Motivasi tersebut berupa motivasi yang bersifat membangun karakter mereka, agar supaya hati dan jiwa mereka dapat terbentuk menjadi lebih baik. Selain dari bimbingan dan motivasi saja yang dapat di handalkan maka sangat perlu program-program keagamaan yang dapat membentengi moral mereka. Program-program tersebut meliputi:

##### **1. Jum'at pagi**

Program jum'at pagi ini meliputi istighosah, pembacaan al-as'ma dan al-husna, kultum yang di sampaikan oleh siswa MTs Negeri Bangil, shalat dhuha berjamaah. Dari rangkaian kegiatan tersebut dapat memberi nilai-nilai positif terhadap siswa yakni siswa dapat mengerti akan bacaan-bacaan

yang baik, dapat melatih mental siswa yakni berupa kultum yang di sampaikan sendiri oleh siswa, dll.

## 2. Mushofahah

Kegiatan mushofahah ini merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas. Kegiatan ini bertujuan agar supaya ada kedekatan batin antara siswa dengan gurunya yang sehingga terjalin silaturahmi yang baik.

## 3. Quranisasi

Quranisasi merupakan program kegiatan yang dijalankan oleh setiap siswa di saat akan menerima pembelajaran di kelas dan di mulai dari pukul 06.30 sampai pukul 07.20.

## 4. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan program yang dilaksanakan oleh lembaga MTs Negeri Bangil yang dilakukan setiap hari di waktu shalat dhuhur. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid.

## 5. Khotmil qur'an

Program khotmil qur'an merupakan program terbaru yang dilaksanakan oleh pihak lembaga. Dalam kegiatan ini semua warga madrasah diwajibkan untuk mengikuti, setiap guru dan siswa wajib membaca satu hari satu juz yang sehingga dalam 1 minggu dapat di khatamkan.

### **b. Bagaimana implementasi spiritualitas yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membenahi moral siswa menjadi lebih baik.**

Implementasi spiritualitas yang diterapkan oleh guru akidah akhlak ialah pembacaan al-as'ma dan al-husna serta pemantapan materi tentang al-

as'ma dan al-husna. Di samping pemantapan materi siswa juga disuruh menghafal tentang dalil-dalil yang bersangkutan dengan materi yang di bahasnya. Selain dari pada menghafal dalil, siswa juga diberikan tugas berupa mencari tentang apa isi kandungan materi yang telah di bahas, guna memahamkan siswa agar lebih faham lagi.

**c. Apakah dengan menanamkan spiritualitas moral siswa MTs Negeri Bangil dapat berkembang dengan baik.**

Menurut pengamatan yang telah saya lakukan selama penelitian di lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil bahwa penanaman spiritualitas terhadap siswa dapat membentengi dan merubah karakter mental siswa menjadi lebih baik. Yang sehingga siswa dapat berfikir secara mandiri dan dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Untuk mengembangkan karakter dan moral siswa menjadi lebih baik sangat diperlukan tradisi spiritualitas keagamaan seperti yang telah di jelaskan dalam pembahasan penelitian di atas yakni pembacaan istighosah, mushofahah, quranisasi, khotmil qur'an dan shalat berjamaah.

**B. Saran**

Dari hasil penelitian yang saya dapat tentang penanaman spiritualitas demi mengembangkan moral siswa menjadi lebih baik oleh guru akidah akhlak dan bidang keagamaan bahwa:

1. Perlunya dorongan moral siswa dengan cara pembimbingan dan motivasi dan guru memberikan contoh dari dampak akibat kenakalan siswa agar supaya siswa dapat berfikir secara baik dari hasil dampak yang di jelaskan oleh guru, untuk merubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Yang sehingga siswa dapat lebih unggul dari segi budi pekertinya.

2. Perlunya dukungan program-program keagamaan yang itu sangat baik untuk memperdalam moralitas supaya menjadi lebih baik. Seperti program istighosah di hari jum'at, mushofahah setiap pagi, membaca Al-qur'an sebelum belajar, shalat berjamaah, menjaga adab kesopanan.



## Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan Terjemahnya Departement Agama RI.* (2004). Bandung: CV.Penerbit Jumanatul Ali-ART.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.* Jakarta: Arga.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ).* Jakarta: PT.Arga Tilanta.
- Agustian, A. G. (2003). *Bangkitkan Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan.* Jakarta: Arga.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin.* Depok: Iqra Kurnia Gemilang.
- Al-Ghazali. (2007). *Jalan Mudah Menggapai Hidayah: 40 Prinsip Agama.* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak.* Jogjakarta: Kata Hati.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Carter, P. (2010). *Tes IQ Tingkat Lanjut.* Jakarta: PT.Indeks.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful Intelligent atas IQ.* Bandung: Alfa Beta.
- Efendi, A. (t.thn.). *op.cit.hal 209.*
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelegensi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: UI-Press.
- Hamzah B. uno (2012). *Profesi Kependidikan,* Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Imam, K. (2009). *Quantum Emotion: The Sample Ways For Your Beautiful Life.* Jogjakarta: Gara Ilmu.
- J.R.Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT.Grasindo.
- Kasiram, M. (2008). *Metododologi Penelitian pendekatan kualitatif-kuantitatif.* Malang: UIN MALIKI Press.
- Marshall, D. Z. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual.* Bandung: Mizan.
- Marshall, D. Z. (2002). *SQ.* Bandung: Mizan.
- Masyhuri, M. (2008). *Metodologi Penelitian pendekatan Praktis dan Aplikatif.* Bandung: PT.Rafika Aditama.

- Moeloeng.op.cit.hal:100, L. J. (t.thn.).
- Mursidin. (2011). *Moral: Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT.Tarsito.
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfa Beta.
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung: CV.Pustaka Grafika.
- Prastowo, A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Purwanto. (2007). *Instrument Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sagal, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika belajar dan Mengajar*. Bandung: CV.Alfa Beta.
- Strongman, K. (2003). *The Psychology of Emotion*. New Zeland: Departement of Psychology.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ,IE dan IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Tatapangarsa, H. (1990). *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Uyoh Sadulloh, A. M. (2010). *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: CV.Alfa Beta.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

**Lampiran**





Kegiatan istighosah setiap jum'at pagi di MTs Negeri Bangil







Foto siswa dan siswi MTs Negeri Bangil saat kultum sehabis istighosah bersama





Foto saat akan melaksanakan ibadah shalat dhuhur dan dhuha bersama.

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Thoriq Abdul Azis

NIM : 12110132

Tempat Tanggal Lahir: Lumajang 11 Juni 1992

Fak./Jur/Prog.Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Sidorejo-Rowokangkung-Lumajang

No. Tlp Rumah/HP : 085707410024



Malang, 13 Juni 2016  
Mahasiswa

(.....)